

**IDENTITAS ISLAM DAN AMERIKA PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF***

TESIS

**RAHMAWATI
0606154414**



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN WILAYAH AMERIKA
JAKARTA
DESEMBER 2009**



**IDENTITAS ISLAM DAN AMERIKA PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF***

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memeroleh Gelar Magister Sains
Pada Program Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika**

**RAHMAWATI
0606154414**



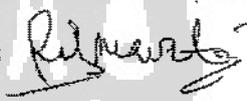
**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
KAJIAN WILAYAH AMERIKA
JAKARTA
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Rahmawati

NPM : 0606154414

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : **Rahmawati**
NPM : 0606154414
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika UI
Judul Tesis : **Identitas Islam dan Amerika pada tokoh utama dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf***

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Wilayah Amerika, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Muhammad Fuad, MA**

Pembaca : **Doddy W. Sjahbuddin, Ph.D**

Ketua sidang : **Rony M. Bishry, Ph.D**

Penguji : **Dr. Nana Nurliana S, MA**

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 30 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan kasih sayangNya. Sholawat dan salam teruntuk junjungan mulia Rasulullah SAW. Allahumma sholi 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad. Ada banyak pihak yang atas izin Allah membantu saya mulai dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu saya ingin menghaturkan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Muhammad Fuad, M.A, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Doddy Syahbuddin, Phd, selaku pembaca tesis ini, yang telah memberikan masukan yang berharga dalam proses penulisan tesis ini.
3. Dr. Nana Nurliana, MA, yang pandangan dan masukannya selalu membuka wawasan. Saya belajar menghargai setiap individu dari sosok ibu ini.
4. Semua dosen pada program Pasca Sarjana Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia yang semakin memotivasi saya untuk selalu belajar dan belajar.
5. Semua teman-teman di jurusan Kajian Wilayah Amerika, terutama Bu Yuni dan Bu Suci atas dukungan semangatnya agar saya menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga tercinta: ayah, mama, kakak-kakak dan adik-adik. Do'a kalian adalah segalanya bagi saya.
7. Teman-teman di kantor, di rumah, di pengajian dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya harap tesis yang berjudul, "Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*," ini dapat bermanfaat bagi mereka yang melakukan penelitian pada topik terkait dan yang ingin belajar lebih banyak tentang Amerika.

Jakarta, 30 Desember 2009

Rahmawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati
NPM : 0606154414
Program : Kajian Wilayah Amerika
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 30 Desember 2009
Yang menyatakan

(Rahmawati)

ABSTRAK

Nama : Rahmawati
Program Studi : Kajian Wilayah Amerika, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
Judul : Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*

Penelitian ini berjudul, “Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*”. Islam dan Amerika memiliki pola hubungan yang unik. Munculnya pandangan negatif dari Muslim terhadap Amerika dan pandangan negatif Amerika terhadap Islam, menimbulkan banyak kesalahpahaman di kedua belah pihak. Tokoh utama novel *The Girl in the Tangerine Scarf*, hidup di Amerika di tengah kondisi kesalahpahaman ini. Sebagai Muslim, Khadra membentengi dirinya dengan Islam dan berusaha menjauhkan diri dari pengaruh Amerika dan mengklaim dirinya sebagai bukan orang Amerika walaupun ia memiliki kewarganegaraan Amerika.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya identitas Islam dan Amerika dalam karakter tokoh utama novel ini. Perkembangan karakter tokoh utama novel ini menunjukkan terdapatnya kedua pengaruh tersebut yang tercermin dalam tindakan dan keputusan besar yang diambil dalam hidupnya.

Sebagai seorang Islam generasi kedua di Amerika, Khadra memiliki identitas Islam dan Amerika dengan orientasi individu yang lebih dominan. Konflik dan keputusan yang diambil menunjukkan adanya pencarian identitas Islam dan Amerika dari tokoh utama. Ia pernah sangat tidak ingin menjadi orang Amerika, tapi setelah proses pendewasaan diri, ia sadar bahwa memang ada sesuatu dalam dirinya yang memang berasal dari Amerika. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori *politics of recognition* oleh Charles Taylor untuk menganalisis novel *The Girl in the Tangerine Scarf*. Sumber utama penelitian ini antara lain novel *The Girl in the Tangerine Scarf*, bacaan kepustakaan, websites dan literatur lainnya.

Kata kunci:

Identitas, Islam, Amerika, Individu

ABSTRACT

Name	: Rahmawati
Study Program	: American Studies, the <i>Pascasarjana</i> Program of Universitas Indonesia
Title	: Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel <i>The Girl in the Tangerine Scarf</i>

This thesis is entitled Islam and American identity in the Main Character in the Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*. Islam and America were developing unique relationship. The emergence of negative speculations regarding Islam by Americans and negative speculations regarding Americans by Muslims has induced misunderstanding in both parties. The main character of the novel lived in the middle of this misunderstanding. As a Muslim, Khadra protected herself from the so-called destructive values of America, kept herself away from it and claimed that she was not an American even though she held the American citizenship.

This thesis is aimed to prove the existence of Islam and American identities in the main character of the novel. The character development of the main character shown the existence of these identities as reflected in the major decisions she made in her life.

As a second generation of Muslim in America, Khadra has both identity of Islam and America with a more dominant individual orientation. Conflicts and decisions made by Khadra have shown the search of these two identities of the main character. Khadra once refused to be an American, but as she grew up, she realized that there was something in her that came from America. In this research, the writer has used the qualitative approach by applying the theory of politics of recognitions by Charles Taylor to analyze novel *The Girl in the Tangerine Scarf*. The main sources for this research are the novel the girl in the tangerine scarf, literary reviews, websites and other documents.

Key words:

Identity, Islam, America, individual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii	
LEMBAR PENGESAHAN	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v	
ABSTRAK	vi	
ABSTRACT	vii	
DAFTAR ISI	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Masalah Penelitian	5
	1.3 Kerangka Teori	6
	1.4 Metodologi Penelitian	7
	1.5 Hipotesa	8
	1.6 Tujuan Penelitian	9
	1.7 Sistematika	9
BAB II	ISLAM DAN MUSLIM DI AMERIKA DALAM NOVEL <i>THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF</i>	11
	2.1 Kedatangan Imigran Muslim dan Keluarga Khadra ke Amerika	11
	2.2 Perkembangan Islam di Amerika Tahun 1970an dan 1980an dan Pola Hubungan Muslim dengan Masyarakat Amerika.	17
BAB III	IDENTITAS ISLAM DAN AMERIKA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL <i>THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF</i>	27
	3.1 Identitas Perempuan Islam	32
	3.2 Identitas Sebagai Orang Amerika	55
BAB IV	KESIMPULAN	66
DAFTAR REFERENSI		
LAMPIRAN 1		73
LAMPIRAN 2		74
LAMPIRAN 3		75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Oktavia_Vidianti dari Balai Bahasa dalam Konferensi Internasional Kesusastraan 12-18 Agustus 2008 menyatakan bahwa: "Sastra merupakan respons terhadap pengalaman dan pengamatan mendalam dari penulis tentang nilai-nilai dalam masyarakatnya. Karya sastra juga menjadi suatu gambaran dari masyarakat tertentu serta konstruksi nilai yang terdapat di dalamnya sehingga menjadi evaluasi sosial politik terhadap sistem sosial yang berlaku." (www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/artikel/). Dengan pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungannya, penulis merekonstruksi suatu peristiwa dari sudut pandangnya. Ada banyak *genre* yang berkembang dalam sastra dan tesis ini menganalisis satu dari sekian banyak *genre* sastra yaitu Sastra Islam Amerika. "*Muslim American Literature is the body of literature produced in the United States by writers of Muslim descent.*" (www.wikipedia.com). Secara istilah Sastra Islam Amerika dikategorikan sebagai karya sastra yang dihasilkan di Amerika oleh penulis keturunan Muslim. Jika dibandingkan dengan *genre* sastra lainnya, seperti sastra Afrika Amerika yang berkembang sejak abad 18 (www.wikipedia.com), maka sastra Islam Amerika tergolong baru. Penulis sastra Islam Amerika merespon tentang Islam yang berkembang di masyarakat Amerika dan salah satu dari penulis sastra Islam Amerika ini adalah Mohja Kahf, penulis novel *The Girl in the Tangerine Scarf*.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih sastra Islam sebagai bahan analisis tesisnya. Yang pertama adalah karya sastra Islam di Amerika sangat sedikit.

Sastra Islam Amerika diawali pada tahun 1969 dengan munculnya karya-karya seorang Muslim Amerika kulit hitam bernama Marvin X, "*Marvin X was a prime shaper of the Black Arts Movement (1964-1970s) which is, among other things, the birthplace of modern Muslim American literature, and it begins with him.*" (www.nathanielturner.com/fatherofmuslimamericanliterature.htm). Marvin X dianggap sebagai bapak kesusastraan Islam di Amerika. Dan sejak generasi Marvin X, tidak banyak karya sastra Islam yang dihasilkan.

Yang kedua adalah sastra Islam Amerika memiliki keunikan jika dibandingkan dengan sastra Islam yang ditemui di negara lain. Sastra Islam Amerika memiliki latar belakang Amerika yang tentu saja tidak ditemui di negara lain. Unsur dan nilai Amerika, yang terlihat dalam fiksi Islam Amerika dan tidak ditemui jika fiksi Islam ini ditulis di negara lain, membuat karya sastra Islam Amerika menjadi unik.

Jika ditelusuri dari sejarahnya, Islam dan Amerika seperti berada pada dua kutub yang berbeda. Amerika pada awalnya tidak memiliki masalah dengan Islam dan Timur Tengah seperti halnya sejarah kelam antara Islam dan Eropa. Bangsa Eropa memandang Islam dengan campuran ketakutan dan ketidakmengertian. Namun "Persepsi Amerika tentang situasi di Timur Tengah serta sifat dari ancaman tersebut berubah radikal di tahun 1970an, sebagian besar dikarenakan ledakan politik Islam yang menghambur masuk ke dalam percaturan politik." (Fawaz, 2002:51). Sejak tahun 1970an, karena pengaruh media, Amerika baik dalam tatanan pemerintah dan masyarakat mempunyai pandangan yang negatif terhadap Islam. Sebuah polling yang dilakukan surat kabar Washington Post dan stasiun televisi ABC News menunjukkan, 46 persen dari responden yang merupakan masyarakat Amerika Serikat, berpandangan negatif

terhadap Islam. Prosentase ini meningkat sekitar 7 persen, sejak serangan 11 September 2001. (<http://www.eramuslim.com/berita/dunia>)

Pandangan yang negatif terhadap Islam dari sebagian besar masyarakat Amerika dan sedikitnya karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai fiksi Islam menjadikan karya sastra Islam menarik untuk diamati. Posisi Islam di Amerika sebagai agama minoritas dan sebagai agama yang paling sering disalah mengerti, "*A fifth of humankind follows Islam, the fastest growing and perhaps the most misunderstood religion on earth.*" (www.welcome-back.org/news/ngs.shtml) membuat penulis memilih salah satu novel yang dapat di sebut sebagai representasi sastra Islam Amerika. Novel yang dipilih ditulis oleh seorang Muslim kewarganegaraan Amerika keturunan Syria bernama Mohja Kahf yang menulis sebuah novel berjudul *The Girl in the Tangerine Scarf* sebagai bahan analisis dalam penulisan tesis ini.

Mohja Kahf lahir pada tahun 1967 di Damaskus Syria. Keluarganya pindah ke Amerika pada tahun 1971. Keluarganya terlibat aktif dalam bidang politik menentang rezim pemerintahan Syria. Kahf banyak menyorot tentang ketidakcocokan antara Muslim Amerika dan komunitas lainnya, baik komunitas agama maupun sekuler. Ia memperoleh gelar PhD pada bidang perbandingan Sastra dari Rutgers University dan pada saat ini bekerja sebagai associate professor di Universitas Arkansas, Fayetteville. Kumpulan Puisinya *E-mails From Scheherazad*, menjadi finalis Paterson Poetry Prize tahun 2004 dan *The Girl in the Tangerine Scarf* merupakan bukunya yang pertama. (en.wikipedia.org/wiki/Mohja_Kahf)

The Girl in the Tangerine Scarf (2006) walaupun diakui oleh penulisnya bukanlah sebuah memoar tapi banyak menggambarkan pengalaman penulis sebagai

imigran Muslim di Amerika dan responnya terhadap isu-isu dan masalah yang berkembang di Amerika. "I'm not Khadra. It's not an autobiography. But yes, I see *some* of myself in her, of course." (www.naseeb.com/naseebvibes/interview-detail). Dengan menggunakan alur mundur (*flashback*), Novel ini berkisah tentang kehidupan kelompok imigran Muslim di Indiana yang datang dari berbagai negara dan membentuk komunitas di Amerika. Novel ini mengangkat tokoh utama seorang perempuan keturunan Syria bernama Khadra Shamy berkebangsaan Amerika. Sebagai seorang Muslim dan seorang perempuan, Khadra menjadi kelompok minoritas di Amerika. Peristiwa demi peristiwa yang dialami Khadra dan kelompok *Da'wah Center* membuat Khadra secara terus menerus berproses menemukan identitas dirinya, seperti apa makna menjadi seorang Muslim dan makna menjadi seorang Amerika.

Tokoh utama novel *The Girl in the Tangerine Scarf* Khadra Shamy adalah representasi kelompok Muslim yang berasal dari Syria yang tujuan kedatangan mereka ke Amerika adalah mencari penghidupan yang lebih baik dan juga keyakinan bahwa Dakwah, menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, adalah kewajiban mulia setiap Muslim (TGTS, 2006:18). Buku ini mendapat pujian dari *The New York Times* sebagai buku yang berhasil menggambarkan pengalaman hidup di Amerika dan menjembatani pembatas yang seolah memisahkan perempuan Muslim dari Barat. Di samping pujian, buku ini juga menuai kritik karena terlalu banyaknya penggunaan istilah Islam yang menyulitkan bagi pembaca non Muslim untuk memahami novel ini secara menyeluruh. Mohja Kahf sendiri melihat bukunya ini sebagai gabungan rasa bangga dan tersisih hidup di Amerika sebagai "orang lain", dimana karakter novel ini berada di persimpangan antara dua norma untuk melebur menjadi orang Amerika atau

mempertahankan *'the habits of good Muslim'*.
 (http://www.goodreads.com/book/show/89754.The_Girl_in_the_Tangerine_Scarf_A_Novel)

Dengan latar belakang ingin mengetahui lebih mendalam mengenai dinamika kehidupan minoritas imigran Muslim pada tahun 1970an dan 1980an, terutama pada identitas perempuan Muslim di Amerika yang dituangkan dalam karya fiksi oleh sang pengarang, serta bagaimana konflik identitas Muslim dan identitas Amerika tercermin dalam karakter tokoh utama perempuan Muslim Amerika, maka penulis memilih novel *The Girl in the Tangerine Scarf* karangan Mohja Kahf, sebagai bahan analisis lebih lanjut.

1.2 Masalah Penelitian

Kajian ini membahas mengenai identitas seorang imigran perempuan Muslim di Amerika. Sebagai kelompok minoritas di sebuah negara yang multikultural, masalah identitas imigran selalu menarik untuk diamati dan dicermati. Permasalahan yang muncul biasanya adalah apakah para imigran harus mempertahankan identitas negara asal mereka, dengan segala tradisi dan kebudayaannya? atau apakah mereka mengadaptasi nilai Amerika dan meninggalkan nilai yang mereka bawa dari negara asal mereka?

Masalah yang penulis bahas dalam penulisan tesis ini adalah masalah identitas tokoh utama novel ini. Analisisnya terutama difokuskan pada penyerapan nilai Islam dan nilai Amerika dan bagaimana proses penyerapan dua nilai yang berbeda ini memengaruhi hidup sang tokoh utama. Apa yang mendasari perubahan besar yang

dilakukan Khadra terhadap hidupnya? Apakah tindakan Khadra untuk meninggalkan komunitas Islamnya tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya dan menjalani hidup baru yang sama sekali asing baginya merupakan bukti bahwa Khadra telah menyerap nilai-nilai individualisme dan liberalisme Amerika dalam dirinya?

1.3 Kerangka Teori

Untuk menganalisis permasalahan tesis, saya menggunakan teori *Politics of Recognition* Charles Taylor. Menurut Taylor tidak adanya pengakuan (*non recognition*) terhadap identitas setiap individu merupakan penindasan terhadap individu tersebut karena pengakuan terhadap identitas seseorang adalah kebutuhan dasar setiap individu (manusia).

Taylor menyatakan bahwa ada dua pendekatan untuk menganalisis *politics of recognition* yaitu *the politics of equal recognition* dan *the politics of difference*. Pada politik pengakuan setara semua individu diperlakukan sama sebagai warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada individu yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sementara pada politik perbedaan setiap orang haruslah mendapat pengakuan akan keunikan dan perbedaan yang dimilikinya.

Analisis novel ini menunjukkan bahwa politik pengakuan setara menimbulkan konflik dalam pelaksanaannya. Keunikan tokoh utama dalam novel ini menuntut diberikannya perlakuan yang berbeda terhadap dirinya, tidak sama seperti yang lainnya. Keinginan ini terwujud dalam bentuk pemberontakan sang tokoh utama, yang sesuai dengan pernyataan Taylor bahwa "*What we are asked to recognize is the unique identity*

of this individual or group, their distinctness from everyone else.” (Charles Taylor, 1994: 38)

Taylor lebih jauh menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak mengakui adanya perbedaan dan keunikan pada setiap individu bukanlah masyarakat yang bersikap manusiawi, karena dengan demikian ia menghilangkan identitas, potensi dan keunikan setiap individu. Teori Taylor ini saya gunakan untuk menganalisis karakter tokoh utama pada novel *The Girl in the Tangerine Scarf*. Menurut saya, tokoh utama novel ini pada awalnya menjadikan identitas komunitas Islamnya sebagai identitas pribadinya. Ia mendapat perlakuan yang sama dalam hampir semua aspek dalam kehidupan komunitasnya. Hal ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya, sang tokoh utama menolak identitas komunitasnya dan berproses menemukan identitas pribadinya yang dirasa paling cocok dengannya. Karena ia ingin mencari identitas dirinya, maka ia harus melepaskan identitas komunitasnya dan mencari identitas individunya dalam identitasnya sebagai sebagai seorang Muslim dan sebagai seorang Amerika.

1.4 Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penulisan tesis ini menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan pola pikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dasar dan pola pikir tersebut, selanjutnya diterapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data, untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Sedangkan data dan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber, dengan studi literatur, antara lain dari buku-buku mengenai sastra Islam, Islam di

Amerika, Perempuan Islam di Amerika, nilai-nilai Amerika yang berkembang dalam masyarakat Amerika, jurnal terbitan dalam dan luar negeri, surat kabar, majalah, dan berbagai sumber yang diambil dari internet.

1.5 Hipotesa

Novel *The Girl in the Tangerine Scarf* mengangkat kisah hidup tokoh utama Khadra Shamy selaku salah satu anggota dari kelompok minoritas imigran Muslim di Amerika Serikat. Mereka harus melakukan adaptasi dan melakukan pilihan terkait dengan keberadaan mereka sebagai pendatang di negara multikultural seperti Amerika. Tokoh sentral Khadra Shamy mencari identitas individunya dalam identitas lingkungannya yaitu: identitasnya sebagai seorang Muslim dan identitasnya sebagai seorang Amerika. Pencarian identitas individu ini tidak berjalan dengan lancar dan mulus. Tindakan dan keputusan yang diambil oleh sang tokoh utama untuk memahami dirinya sebagai bagian dari kelompok Muslim dan bagian dari bangsa Amerika menjadi konflik dari novel ini.

Novel ini menekankan pentingnya identitas individu melebihi identitas kelompok yang didasarkan pada ras, suku bangsa dan agama. Tokoh perempuan dalam novel ini mengatasi hambatan dan tantangan dan bangkit menjadi individu yang percaya diri dan bangga dengan identitas dirinya sebagai seorang Muslim dan sebagai seorang Amerika. Novel ini menunjukkan bahwa perjalanan yang dilakukan Khadra untuk menemukan identitas dirinya adalah sebuah keputusan dan perjalanan yang berat namun layak untuk dilakukan.

1.6 Tujuan Penulisan

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan mengenai kehidupan imigran Muslim di Amerika dan problematikanya di tahun 70an dan 80an di negara bagian Indiana yang menjadi setting dari novel ini seperti yang digambarkan dalam novel Mohja Kahf, "*The Girl in the Tangerine Scarf*". Namun penggambaran Islam di Amerika dalam novel ini bukanlah merupakan generalisasi dari kondisi Islam di Amerika pada saat itu dalam kehidupan nyata dan bukan pula penggambaran tentang ajaran Islam yang sempurna.

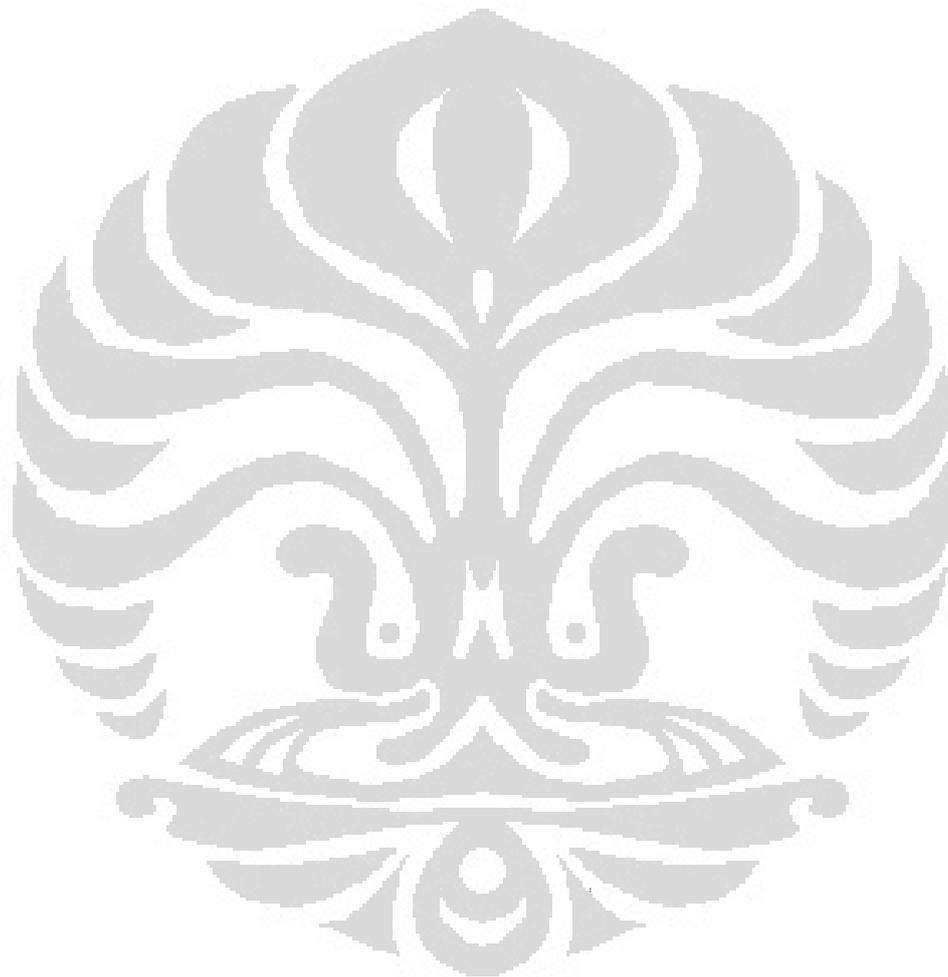
Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bahwa eksistensi setiap individu tidaklah bisa ditentukan oleh ras, agama, gender, dan seksualitas, karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dari orang lain. Pembentukan dan pengkondisian seorang individu atas nilai dan norma tertentu tidak otomatis menjadikan individu tersebut seperti yang diharapkan lingkungannya.

1.7 Sistematika

Bab I terdiri atas latar belakang, permasalahan tesis, hipotesis, kerangka teori, tujuan penulisan, metode penulisan dan kerangka penulisan. Bab 2 terdiri atas Islam dan Muslim di Amerika dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf*, kedatangan imigran Muslim ke Amerika, kedatangan keluarga Khadra ke Amerika, keberagaman Muslim di *Dawah Center* dan Perkembangan Islam di Amerika Tahun 1970an dan 1980an dan Pola Hubungan Muslim dengan Masyarakat Amerika. Bab 3 membahas tentang

Identitas Islam dan Amerika Pada Tokoh Utama Dalam Novel *The Girl in the Tangerine Scarf*.

Bab 4 berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas penjelasan yang dibahas pada bab sebelumnya.



BAB II

ISLAM DAN MUSLIM DI AMERIKA DALAM NOVEL *THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF*)

Novel *the Girl in the Tangerine Scarf* menggambarkan kehidupan imigran Muslim di Amerika khususnya Indiana pada tahun 1970an dan 1980an. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa novel ini banyak menggambarkan kondisi Islam dan Muslim Indiana di Amerika yang sesungguhnya, maka dalam menganalisis Islam dan Muslim di Amerika dalam novel *the Girl in the Tangerine Scarf*, penulis tesis membandingkan sejarah perkembangan Islam di Amerika untuk memahami isi dan alur cerita novel dengan lebih baik. Bab ini untuk selanjutnya dibagi dalam dua bagian, bagian pertama membicarakan tentang awal kedatangan imigran Muslim di Amerika dan awal kedatangan keluarga Khadra ke Amerika dan bagian kedua membicarakan tentang Imigran Muslim dan Perkembangan Islam di Amerika pada tahun 1970an dan 1980an.

2.1. Kedatangan Imigran Muslim dan Keluarga Khadra ke Amerika

Jika dirunut dari sejarah awal kedatangan Islam ke Amerika, populasi Muslim kulit hitam Afrika adalah yang pertama masuk ke Amerika melalui perdagangan budak pada abad ke 18. Menurut Allen Austin dalam risetnya yang berjudul "*African American Muslim in Antebellum America*," terdapat setidaknya 10% dari budak yang didatangkan ke Amerika beragama Islam (Eck, 2005: 363). Beberapa sumber yang lain

mengatakan bahwa dari ratusan ribu orang Afrika yang dipaksa pindah dari tanah asal mereka, sekitar 14 % - 20 % beragama Islam (<http://www.islamicity.com>).

Sejarah kaum imigran Muslim terjadi dalam beberapa periode. Periode pertama terjadi antara tahun 1875 sampai tahun 1912 dari pedesaan-pedesaan di wilayah Syria Besar di bawah pemerintahan Kekaisaran Ottoman, termasuk negara Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Mayoritas kaum imigran dari Timur Tengah saat itu adalah orang-orang kristiani yang cukup mengetahui tentang Amerika dari pelajaran di sekolah-sekolah misionaris. Sebagian kecil lainnya terdiri atas orang-orang Muslim Sunni, Syiah, dan lainnya. Pada lima puluh tahun terakhir abad ke-20, populasi tersebut menjadi terbalik. (Smith, 1999: 51)

Gelombang kedua datang di akhir Perang Dunia I setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman yang sebelumnya menguasai sebagian besar wilayah Timur Tengah yang berpenduduk Muslim. Periode ketiga berlangsung hampir sepanjang tahun 1930-an. Ketika itu imigrasi dibuka secara khusus hanya bagi kerabat dari orang-orang yang telah lebih dulu tinggal di Amerika. Jumlah Muslim yang diperbolehkan menetap di negara ini dibatasi dan tidak bertambah hingga setelah Perang Dunia ke II selesai. Pada periode keempat, yang berlangsung dari tahun 1947 sampai tahun 1960, terjadi peningkatan besar jumlah imigran. Undang-undang Kewarganegaraan tahun 1953 memberikan kuota imigran setiap tahun untuk setiap negara. Gelombang yang terakhir terkait dengan keputusan-keputusan internal Amerika Serikat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian dunia Islam. Pada tahun 1965 Presiden Lyndon Johnson menandatangani undang-undang imigrasi yang membatalkan kuota berdasarkan keberagaman suku bangsa penduduk Amerika Serikat. (Smith, 1999: 52-53)

Untuk pertama kalinya sejak masa awal abad ke-20 hak seseorang untuk memasuki negara ini tidak khusus bergantung pada asal usul suku atau bangsa seseorang. Oleh karena itu imigrasi dari Eropa lantas berkurang, sedangkan imigrasi dari Timur Tengah dan Asia meningkat pesat, dan lebih dari separuh pendatang baru tersebut adalah Muslim yang membawa para professional yang berpendidikan dari seluruh dunia Islam

(Smith, 2005: 76). Tingkat pendidikan yang tinggi ditambah dengan budaya berpikir kritis merupakan modal untuk membandingkan, menilai, dan mengkritisi antara ajaran agama yang satu dengan yang lainnya.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa di Amerika terdapat tiga kategori penduduk Muslim, yaitu imigran, *American Convert* (Mualaf), dan mereka yang terlahir di Amerika dari kedua kelompok tersebut. Dari seluruh penduduk Muslim di Amerika, 50% lahir di Amerika, 19 % mualaf. Dari seluruh mereka yang mualaf sebagian besar dari mereka adalah Afro Amerika 64% kemudian diikuti oleh warga kulit putih 27 % dan hispanik 6 % (<http://www.islamicpopulation.com>).

Dalam sejarah perkembangan Islam di Amerika, Imigran Syria merupakan salah satu negara dari Timur Tengah yang banyak berpindah ke Amerika karena alasan keamanan, ekonomi dan agama. Syria merupakan negara yang sangat bergejolak, ada banyak perang, perebutan kekuasaan dan konflik dalam negeri yang membuat banyak penduduknya ke luar dari negeri itu.

Although rapid economic development followed the declaration of independence, Syrian politics from independence through the late 1960s was marked by upheaval. In 1949, Syria's national government was overthrown by a military coup d'état led by Hussni al-Zaim. Later that year Zaim was overthrown by his

colleague Sami al-Hinnawi. Few months later, Hinnawi was overthrown by Colonel Adib al-Sheeshakli. The latter continued to rule the country until 1954, when growing public opposition forced him to resign and leave the country. The national government was restored, but again to face instability, this time coming from abroad. Between 1946 and 1956, Syria had 20 different cabinets and drafted four separate constitutions. (www.wikipedia.com)

Sejak dari dikuasainya Syria oleh Perancis, negara itu selalu dalam keadaan bergejolak, kudeta pemerintahan berlangsung berkali-kali dalam waktu yang singkat. Kericuhan politik dalam negeri juga diperparah dengan buruknya hubungan luar negeri Syria dengan negara lain. Yang menjadi korban tentu saja adalah masyarakat awam dan novel ini menggambarkan bahwa keluarga ayah Khadra adalah salah satu korban dari banyak perang yang dialami Syria yang membuat mereka memutuskan untuk pindah ke Amerika agar memperoleh kehidupan yang lebih baik,

"Jiddo the Soldier man had died the year before they came to America. It happened when her father's big brother Shakker got put in jail for saying things against the Syrian government. Her father said Syria was a mean government, and that Shakker had told the truth to its face and that's called standing witness and that's what good Muslim should do. Shakker died a hero. A martyr." (TGTS, 2006:20).

Sebagai keluarga muda yang hijrah ke Amerika, keluarga Sharny adalah penganut Islam yang taat yang berprinsip bahwa seluruh bumi ini adalah bumi Allah dan di bumi manapun selama ada panggilan untuk mengajarkan Islam, maka itu adalah perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Islam, *"One day Khadra's father heard a call in the land and, the love of God his steps controlling, decided to take his family to a place in the middle of the country called Indiana, 'The Crossroads of America'. He had discovered the Dawah Center." (TGTS, 2006:14).*

Islam dalam novel ini lebih banyak bercerita tentang Islam Sunni konservatif, Mohja Kahf penulis novel ini adalah seorang imigran keturunan Syria dan Syria adalah negara yang mayoritas penganut Sunni Konservatif, di Syria 74% penduduknya adalah Sunni Muslim, 11% Alawiyah, 10 % Kristen, Druze 3 % dan Ismaili 1,5% (www.usembassy.it/pdf/other/RL32727.pdf). Banyak peristiwa dalam novel ini yang berkaitan dan menjelaskan tentang keyakinan kelompok Sunni, yang apabila tokoh utamanya adalah seorang penganut Syiah peristiwa tersebut akan menjadi tidak relevan karena berbedanya keyakinan antara Syiah dan Sunni. Ada banyak prosesi baik dalam hal ibadah dan keyakinan yang menurut orang Sunni salah menjadi keyakinan bagi kelompok Syiah, seperti ketika *auntie* Dilshad melakukan sholat berjamaah dengan meletakkan sepotong batu di atas sajadahnya, batu yang diyakini di bawa dari Karbala, tempat terbunuhnya cucu Nabi Muhammad SAW, yang dipertanyakan Khadra. *"All the Sunnis knew the Shias had wrong beliefs but tried to be polite and not talk about it. At least, not in front of them."* (TGTS,2006:34).

Hal ini sejalan dengan keberadaan Kelompok Muslim Amerika yang terdiri atas berbagai tradisi keagamaan, kelompok yang dari jauh tampaknya satu dan seragam, dari dekat ternyata beragam dan kompleks. Sebagian besar Muslim Amerika adalah penganut aliran Sunni. Kaum Syiah jumlahnya sedikit, yaitu tidak lebih dari 20 %. Kaum Syiah meliputi umat Muslim asal Iran dan Irak, dan kemudian terbagi lagi dalam berbagai aliran, hingga mencakup kaum Islamiah dan gerakan-gerakan sektarian. Jadi, dapat kita lihat dengan jelas bahwa di dalam Islam itu sendiri terdapat berbagai aliran, dan umat Muslim sendiri mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap berbagai aliran ini (www.islamicpopulation.com).

The Girl in the Tangerine Scarf merupakan representasi kelompok imigran Muslim Amerika kelompok menengah ke atas (*white collar*). Pascaperang dunia kedua, khususnya pada tahun 1960-an dan 1970-an, terjadi gelombang imigran yang cukup besar dari negara-negara Islam, yang di antaranya datang untuk belajar di universitas-universitas di Amerika (Said, 2007) Karena sebagian besar dari mereka adalah para imigran yang datang ke Amerika dengan alasan pendidikan dan agama, banyak di antara imigran Muslim yang datang ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sampai tingkat professor sehingga pada tahun-tahun tersebut sudah mulai dikenal beberapa nama ilmuwan Islam. Mayoritas kelompok Muslim yang digambarkan dalam novel ini adalah kelompok Muslim yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang cukup layak seperti dapat terlihat pada table berikut perkembangan Islam di Amerika, (www.islam101.com/history/muslim_us_hist.html)

1971	The Association of Muslim Scientists and Engineers is established.
1972	The Association of Muslim Scientists is launched.
1975	Elijah Muhammad, leader of the Nation of Islam, dies and is succeeded by his son Warith Deen Mohammed, who has been credited with moving the NOI toward the broader universal concepts of Islam. He is now regarded as one of the leading Muslim spokesmen in the United States.
1981	The first American Islamic library is established in Plainfield, Indiana.
1982	The Islamic Society of North America (ISNA) is established in Plainfield, IN. ISNA is now an umbrella organization for many active Islamic groups seeking to further the cause of Islam in the United States.

Dengan menggunakan tahun 1970-an dan 1980an sebagai latar belakang waktu dalam novel ini, dan jika dibandingkan dengan kondisi sebenarnya dari perkembangan

Islam di Amerika, maka terlihat bahwa sebagian besar imigran Muslim ini adalah kelompok terpelajar. Novel ini menggambarkan bahwa ibu Khadra sendiri dulunya adalah mahasiswa kedokteran sebelum akhirnya memutuskan untuk bekerja penuh sebagai ibu rumah tangga, ada karakter keluarga Abdul Khadir yang bekerja sebagai dokter dan insinyur. Ada keluarga Thoreau yang berprofesi sebagai akuntan. Selain pekerjaan yang bagus, sebagian besar anak-anak Muslim di *Dawah Center* mengenyam pendidikan yang baik sampai ke perguruan tinggi. Khadra dan kakaknya diceritakan kuliah di Indiana University masing-masing dengan jurusan *entomology* (ilmu mengenai serangga) dan kedokteran, putra keluarga Thoreau, Zuhura kuliah di Philadelphia dan teman sepermainan Khadra, Hakeem seorang Muslim keturunan Afrika bahkan melanjutkan pendidikannya di *Harvard University*, salah satu universitas terbaik di Amerika. Komunitas *Dawah Center* adalah komunitas terpelajar dan terdidik yang bercita-cita untuk mengembangkan Islam dengan cara yang elegan. Banyak diantara mereka yang pada awalnya berencana datang ke Amerika hanya untuk menyelesaikan pendidikan di universitas dan kemudian memilih untuk tinggal di Amerika dengan alasan adanya fasilitas yang baik untuk pengembangan profesi akademik, kebebasan untuk berpolitik, dan pendapatan yang lebih baik dari negaranya. Dan adanya cita-cita untuk mengembangkan Islam di Amerika (*Islamist ambition*). (Said, 2007)

2.2 Perkembangan Islam di Amerika Tahun 1970an dan 1980an dan Pola Hubungan Muslim dengan Masyarakat Amerika.

Meskipun terjadi perdebatan tentang jumlah Muslim di Amerika, namun para pemerhati sepakat terjadi peningkatan jumlah penganut agama Islam yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Dengan semakin banyaknya penganut Islam di Amerika, semakin banyak juga organisasi keislaman yang muncul. Semakin banyaknya penganut Islam pada tahun 1970an dan 1980an membuat semakin kompleksnya masalah yang ada. (http://www.adherents.com/largecom/com_islam_usa.html). Dan novel *The Girl in Tangerine Scarf* menggambarkan bahwa salah satu organisasi tersebut adalah *Dawah Center*.

Sebagai kelompok minoritas di Amerika, Islam pada tahun 1970an dan 1980an, dikenal karena citranya yang negatif. Islam dikatakan sebagai agama yang paling banyak disalahmengerti (www.search.barnesandnoble.com/Girl-in-the-Tangerine-Scarf/Mojha-Kahf). Di samping itu peran media sangat memengaruhi berita yang masuk dan sampai di Amerika. Bias media ini banyak dikeluhkan oleh para Muslim di Amerika, "*People are uneducated about Muslims, and the little education they have comes from a biased media. It's a recipe for disaster.*" (www.islamawareness.net/Fastest/seattle_mia.html). Di samping itu hubungan politik yang memburuk antara Amerika dengan negara-negara Islam membuat masyarakat Amerika semakin tidak menyukai Muslim. Masyarakat Amerika memiliki pandangan yang buruk tentang Islam dan penganutnya.

Banyak peristiwa yang menunjukkan pola hubungan antara Muslim dan masyarakat Amerika yang tercipta pada saat itu kurang begitu baik. Terjadi saling curiga antara kedua belah pihak. Jika masyarakat awam Amerika memiliki pandangan negatif tentang Islam, maka Muslim dan kelompok Muslim *Dawah Center* dalam novel

ini juga memiliki pandangan yang negatif terhadap Amerika karena baik secara individu maupun secara kelompok, umat Islam Amerika banyak menerima perlakuan yang dirasa tidak adil. Kesalahpahaman ini sebagian besar dikarenakan banyaknya konflik, perang, kerusuhan yang terjadi di mayoritas negara-negara Islam dan diekspose media sehingga Islam diinterpretasikan sebagai agama yang ajarannya menganjurkan perang dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Dan akibatnya berimbas pada Muslim Amerika yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal tersebut. Salah satu peristiwa yang diangkat dalam novel adalah sentimen anti Amerika yang muncul di Iran.

Political crisis involving Iran's detention of U.S. diplomats. Anti-American sentiment in Iran — fueled in part by close ties between the U.S. and the unpopular leader Mohammad Reza Shah Pahlavi — peaked when Pahlavi fled Iran during the 1979 Iranian revolution. When the monarch entered the U.S. for medical treatment later that year, Islamic militants stormed the U.S. embassy in Tehran and seized 66 Americans. (<http://www.answers.com/topic/iran-hostage-crisis>)

Masyarakat Amerika melihat penyanderaan terhadap warga Amerika yang ada di kedutaan Amerika di Tehran Iran sebagai tindakan kekerasan dan terorisme Islam dan melampiaskannya pada Muslim yang tinggal di Amerika. Sementara itu, kelompok Muslim menganggap itu sebagai hal yang wajar dilakukan karena menurut mereka Amerika terlalu ikut campur dalam urusan dalam negeri negara-negara Islam seperti Iran, Irak, Jordania dan lainnya. Sehingga ketika terjadi sabotase kedutaan besar Amerika di Tehran dan penahanan 66 warga kulit putih Amerika (perempuan dan warga kulit hitam dibebaskan), kelompok *Dawah Center* menganggap itu sebagai sesuatu yang pantas diterima Amerika. *"A taste of their own medicine," Wajdy said. "They make*

everyone else in the world suffer while they live like lords. They create terror in other people's countries while they live in safety and luxury. Let them see how it is to have to worry." (TGTS, 2006: 118).

Hubungan antara Amerika dengan negara-negara Islam dan dipaparkan di media membuat kedua pihak baik Amerika maupun Muslim mengembangkan sikap saling curiga dan saling tuduh. Novel ini menggambarkan dampak dari peristiwa tersebut pada kehidupan Khadra. Masyarakat Amerika menyalahkan Muslim sebagai teroris dan keluarga Khadra dan imigran lainnya yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal itu harus mendapat perlakuan tidak baik dari masyarakat Amerika *"Vandalism of the Dawah Center with soap and white spray paint was something the police couldn't seem to stop; they only came and took pictures every time it happened."* (TGTS, 2006: 119).

Perlakuan yang dirasa tidak adil ini tidak hanya dirasakan secara komunitas tapi juga dirasakan Khadra secara pribadi. Banyak peristiwa yang membuat Khadra yakin bahwa orang Amerika adalah orang yang jahat dan berlaku tidak adil terhadap orang Islam. *"Khadra counted out her days in George Rogers Clark High Schools were, for four hundred and forty-four days, she was a hostage to the rage the hostage crisis produced in Americans. It was a battle zone. Her job was to get through the day dodging verbal blows – and sometimes physical ones. By the time she got home, she was ready to be crabby and mean to anyone on her way."* (TGTS, 2006: 123). Banyak perlakuan tidak menyenangkan yang harus diterima Khadra hanya karena ia seorang Muslim. Ia pernah di dorong oleh teman sekelasnya dan dipaksa untuk membuka jilbabnya, dan sama sekali tidak ada pembelaan dari guru yang melihatnya. Ini semakin mengukuhkan pendapat negative Khadra mengenai Amerika.

Contoh lain yang memicu kesalahpahaman Amerika terhadap Islam terlihat pada kasus buku Salman Rushdi, 'Ayat-Ayat Setan'. Bagi umat Muslim, buku Salman Rushdi ini dianggap sangat melecehkan agama. Keluarnya fatwa dari negara-negara Islam bahwa Salman Rushdi boleh dibunuh direspon masyarakat Amerika sebagai pengekangan terhadap *freedom of speech* (kebebasan untuk berbicara) yang sangat diagung-agungkan Amerika. Agama Islam dianggap sebagai agama yang sangat brutal. Khadra mengutuk perbuatan Salman Rushdi, "*And I'm sick of Western publishers getting away with anything they want to put out about Muslims.*" (TGTS, 2006: 332).

Di samping isu pengaburan informasi oleh media Amerika, isu eksklusifitas pemeluk Islam di Amerika juga mendapat perhatian yang serius dari Mohja Kahf. Kelompok muslim dikenal akan penolakannya terhadap cara hidup Amerika (*American's way of life*) yang dianggap banyak bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak generasi muda Islam. Khadra dilarang bergaul dengan mereka yang tidak beragama Islam karena mereka dianggap tidak mempunyai rambu-rambu pergaulan, memiliki kehidupan yang sangat bebas. Khadra dan orangtuanya percaya bahwa Amerika menjalani pola hidup yang hanya akan membawa mereka pada kehancuran, "*Khadra's dad said that Americans threw out their sons and daughters when they turned eighteen unless they could pay rent – to their own parents!*" (TGTS, 2006: 68). Banyak nilai yang sangat bertentangan dengan Islam yang merupakan hal biasa dan lazim di Amerika, seperti berpesta sampai tengah malam antara laki-laki dan perempuan, menginap di rumah teman tanpa pengawasan orangtua dan banyak lagi yang lainnya yang membuat orangtua Khadra bertekad untuk melindungi Khadra dan

Eyad dari pergaulan seperti itu. Pada tahun 1970an dan 1980an, wanita mengalami kemajuan yang luar biasa. Wanita semakin mandiri dan semakin memiliki kebebasan seiring dengan didengungkannya feminisme. Semakin banyak wanita yang mengesap pendidikan sampai perguruan tinggi dan memiliki posisi di bidang politik. Namun di saat yang sama, angka perceraian juga meningkat tajam (<http://kcolibrary.lonestar.edu/decade70.html>)

Salah satu isu penting yang digambarkan dalam novel ini adalah isu anti imigran. Pada tahun 1980an, Kelompok Ku Klux Klan merupakan kelompok yang seringkali melakukan penyerangan terhadap imigran terutama kulit hitam.

Ku Klux Klan (KKK) is the name of several past and present secret domestic militant organizations in the United States, generally in the southern states, that are best known for advocating white supremacy and acting as vigilantes while hidden behind conical masks and white robes. The KKK has a record of terrorism, violence, and lynching to intimidate and oppress African Americans, Jews, Roman Catholics and labor unions during periods of turmoil. (www.wikipedia.com)

Sebagai kelompok yang terbentuk pada tahun 1865, Ku Klux Klan masih tetap ada sampai saat ini. Bahkan laporan terbaru menyebutkan bahwa Presiden terpilih Amerika yang baru, Barrack Obama yang merupakan keturunan Afrika dan berkulit hitam, ditenggarai akan dibunuh oleh kelompok radikal. *"A plot by far-right extremists to assassinate Barack Obama and kill and decapitate dozens of other black Americans at a school has been broken up, US officials claimed yesterday. Somewhat farcically, the alleged plotters planned to dress in white tuxedos and top hats and drive their car at high speed towards the presidential candidate while shooting at him. They expected to die in the attempt, the authorities said."*

(www.independent.co.uk/news/world/americas/police-foil-plot-by-white-supremacists-to-kill-obama-975542.html). Hal ini telah berlangsung sejak lama dan digambarkan bagaimana komunitas *Dawah Center* mengalami perlakuan yang sama. Organisasi ini membunuh salah satu anggota *Dawah Center* yang kebetulan berkulit hitam. Zuhura, perempuan Muslim Amerika dibunuh dan diperkosa oleh kelompok yang menyatakan diri sebagai Ku Klux Klan. (TGTS,2006:82). Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa yang paling membekas bagi Khadra kecil karena bahkan setelah ia berusia 27 tahun, ketika ia melewati jalan tempat terbunuhnya Zuhura, Khadra masih gemeteran, tak kuasa menahan tangis dan ketakutan. Peristiwa ini bukanlah satu-satunya kejadian tidak menyenangkan yang dialami komunitas Muslim di Indiana. Rumah yang dilempari botol, kotoran dan ucapan-ucapan kotor yang ditinggalkan merupakan sesuatu yang biasa bagi kelompok Muslim ini.

Untuk menjembatani dua kutub yang berbeda ini, perlu dilakukan tindakan nyata dari kedua belah pihak agar didapatkan titik temu. Novel ini menggambarkan kelompok Muslim yang tergabung dalam *Dawah Center* yang sangat peduli dengan upaya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Sebagai komunitas yang baru terbentuk, *Dawah Center* dalam beberapa periode lebih memusatkan perhatian mereka pada hal-hal yang bersifat internal seperti mengadakan seminar, *workshop* dan ceramah untuk anggota *Dawah Center* untuk meningkatkan pemahaman keislaman mereka. (TGTS,2006: 48) Disamping kegiatan yang bersifat keilmuan, *Dawah Center* juga melakukan penggalangan dana untuk membantu saudara-saudara sesama Muslim baik yang berada di Amerika, maupun yang berada di luar komunitas mereka. Khadra dan teman-temannya pernah sehari-hari membuat kue dan menjualnya

dalam rangka mengumpulkan dana agar beberapa keluarga Muslim keturunan Kamboja yang teraniaya di kampung halamannya dapat masuk dan tinggal di Amerika. (TGTS,2006: 26).

Novel ini melihat Islam di Amerika dari *perspective* Muslim keturunan Arab. Islam sendiri di Amerika dianut oleh berbagai kelompok dari berbagai negara dan etnik baik itu keturunan Afrika, Asia maupun penduduk asli yang berpindah keyakinan kepada Islam. Arab yang dianggap sebagai tempat lahirnya agama Islam memberi nuansa yang khas dalam novel ini walaupun dalam alur cerita ada banyak tokoh di luar Muslim keturunan Arab seperti tokoh Hakeem dan Hanifa, teman Khadra dan Eyad sejak kecil yang merupakan keturunan Afrika, ada tokoh *uncle* Joe yang asli Amerika, ada tokoh *aunt* Ayesha yang berasal dari Kenya, dan berbagai tokoh lainnya yang berasal dari negara yang berbeda-beda dan dengan bahasa ibu yang berbeda-beda. Satu-satunya hal yang menyatakan mereka adalah Islam, sehingga segala perbedaan budaya, tradisi dan bahasa memperkaya khazanah komunitas dakwah mereka yang tentu saja membutuhkan toleransi dan saling pengertian yang luar biasa. Komunitas Islam yang digambarkan novel ini adalah komunitas yang berorientasi pada dakwah atau penyebaran ajaran Islam yang benar di tengah-tengah masyarakat Amerika.

Sebagai sebuah kelompok Muslim, komunitas *Dawah Center* di Indiana tidaklah tinggal dalam satu komunitas tertentu. Keluarga Khadra memiliki tetangga yang non Muslim dan bergaul dengan mereka. Bagi penduduk non Muslim sendiri, baik penduduk asli maupun imigran, penerimaan dan reaksi mereka terhadap imigran Muslim berbeda-beda. Ada yang sangat rasialis, yang mereka merasa terganggu dengan kehadiran keluarga Khadra. Dan mereka bereaksi dengan melakukan pelecehan secara

terang-terangan. *"Khadra and Eyad were inside calling dibs on bedrooms when they heard the crash of glass. Beer bottles, a pile of brown and gold shards at their doorstep."* (TGTS, 2006: 6). Sekelompok anak-anak setempat menyambut kedatangan mereka dengan melempari kaca rumah baru mereka dengan botol bir. Ini adalah pelecehan pertama yang mereka terima. Tapi tidak semua tetangga mereka berlaku buruk, ada juga tetangga yang ramah dan menyambut kedatangan mereka, *" 'Miso soup for our new neighbors!' one of them said at the door, holding a bowl of something with a potholder under it."* (TGTS, 2006:7).

Di samping upaya kelompok Muslim untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam pada masyarakat Amerika, di saat yang bersamaan kelompok Muslim ini secara tidak langsung juga mengalami perubahan paradigma bahwa tidak semua masyarakat Amerika memiliki pandangan buruk terhadap mereka, bahkan ada diantara mereka yang baik dan menjalani kehidupan yang baik. Ini terlihat ketika pada beberapa tetangga mereka yang baik, *"White-haired Mrs. Moore was a nice American. She belonged to a church called the Friends and they invited Muslim over for a pancake breakfast. Which was a very American thing to eat and which was nice of them."* Keluarga Khadra seiring perjalanan waktu menyadari bahwa selalu ada orang baik dan orang jahat dimanapun mereka berada. Ada orang Amerika yang jahat di samping itu juga ada orang Amerika yang baik. Ini mungkin agak mengejutkan bagi mereka untuk menyadari bahwa dalam agama Islam sendiri juga ada orang Islam yang baik dan ada juga orang Islam yang buruk. *"As it turned out, the Whitcombs and the Shamys seemed to have many values in common. John Whitcomb was a hard-working family man who stayed close to home in the evenings."* (TGTS, 2006: 147). Keluarga Khadra bahkan

ketika berhaji ke Mekkah menemukan pasangan Muslim Amerika yang sangat baik dan penduduk asli Muslim yang berlaku buruk. Sehingga paradigma mereka tentang Amerika berubah. Hal ini sesuai dengan penjelasan penulis novel ini tentang warga Amerika dalam buku ini, *"Muslims at the beginning of the book hold certain stereotyped beliefs about Americans: that they are dirty, promiscuous, etc. These stereotypes get dismantled as the book goes on. Turns out there are Americans who are clean and modest, and Muslims who are promiscuous, even in the Muslim heartland."* (www.naseeb.com/naseebvibes/interview-detail.).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Islam yang coba digambarkan dalam novel ini adalah Islam yang dianut oleh sekelompok masyarakat Indiana di tahun 1970-an dan 1980-an, Islam yang berorientasi dakwah pada golongan kelas menengah ke atas. Novel ini juga menggambarkan kehidupan keislaman yang dinamis antara Islam yang dianut kelompok imigran dan penduduk asli dan antara berbagai kelompok Islam yang berasal dari aliran yang berbeda-beda.

BAB III

**IDENTITAS ISLAM DAN AMERIKA PADA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *THE GIRL IN THE TANGERINE SCARF***

Novel *The Girl in the Tangerine Scarf* menggambarkan perjalanan hidup sang tokoh utama bernama Khadra Shamy sejak ia pertama kali datang ke Amerika bersama keluarganya yang merupakan imigran Syria hingga usia dua puluh tujuh tahun di Amerika. Meskipun lahir dan sempat tinggal di Syria selama beberapa tahun pada masa kecilnya, Khadra tidak memiliki kenangan tentang tanah kelahirannya tersebut. Kenangan yang dimilikinya dimulai ketika ia dan keluarganya hijrah ke Amerika. Keluarga Khadra hijrah ke Amerika karena banyaknya konflik politik dan masalah keamanan di Syria. Lowongan pekerjaan di *Islamic Dawah Center* membawa mereka sekeluarga hijrah ke Amerika. Mereka menganggap Amerika sebagai negara yang terbuka bagi semua kelompok dan suku bangsa walaupun sebagai keluarga Muslim, keluarga Shamy juga memiliki pandangan negatif terhadap Amerika. Pandangan ini mereka peroleh dari media dan dari perlakuan yang mereka terima pada awal kedatangan mereka. Pendapat bahwa nilai yang dianut oleh Amerika banyak bertentangan dengan nilai Islam membuat mereka berusaha keras membentengi anak-anak mereka dari pengaruh Amerika. Hal ini terutama ditekankan pada Khadra sebagai anak perempuan. Khadra dan kakaknya sebisa mungkin dibatasi dalam pergaulan dengan orang di luar komunitas *Dawah Center* mereka. Dengan pola didik seperti itu, Khadra meyakini bahwa Amerika adalah dunia yang berbeda dan tidak disukainya disamping pengalaman pribadinya yang mendapat perlakuan buruk dari beberapa

temannya di sekolah yang bersikap rasial. Keyakinan bahwa komunitas Muslim mereka berbeda dari Amerika dan bahwa mereka bukanlah orang Amerika, menghadapi kendalanya ketika mereka harus mendaftar sebagai warga negara Amerika agar bisa tetap tinggal di Amerika. Pengajuan kewarganegaraan ini mendapat protes dari Khadra karena ia merasa mereka berkhianat terhadap apa yang selama ini mereka yakini.

Interaksi Khadra dengan Amerika semakin luas ketika ia mulai menginjak sekolah menengah dan lebih banyak bergaul dengan anak-anak Amerika. Namun pendapatnya tentang Amerika tidaklah berubah. Khadra bahkan bersedia memutuskan persahabatan dengan Livvy, teman Amerikanya hanya karena mereka berbeda pendapat tentang agama mereka masing-masing. Pendapat Khadra sedikit demi sedikit mulai berubah justru ketika ia melakukan Haji ke Mekkah. Mekkah memiliki peraturan yang sangat ketat tentang perempuan ke luar rumah, bahkan untuk beribadah sekalipun. Pada saat itulah Khadra merasa lebih memiliki kebebasan menjalankan ibadah Islamnya di Amerika dibandingkan dengan di negeri Islam sendiri. Selama di Mekkah, ia merasa rindu untuk pulang. Pulang ke Amerika. Perasaan ini cukup mengagetkan bagi Khadra sendiri, karena ketika ia berangkat ke Mekkah, ia berasumsi ia akan pulang ke negeri kelahiran Islam, ke tempatnya yang sesungguhnya. Namun di sana ia justru merasa seperti orang asing dan rindu untuk pulang ke Amerika.

Ketika Khadra kuliah, kakaknya Eyad mengenalkannya dengan teman kuliahnya. Juma, seorang pria Muslim keturunan Kuwait yang sedang kuliah teknik di Amerika, yang kemudian melamar Khadra. Khadra menerima lamaran tersebut karena menurutnya Juma memenuhi semua persyaratan calon suami yang baik dan karena keluarganya juga setuju. Setelah menikah, Khadra menemui banyak hal baru yang

membuatnya kaget dan merasa tidak nyaman. Aturan dan larangan suaminya membuatnya merasa tertekan. Ia merasa kehilangan kebebasan dan kehilangan banyak hak pribadinya. Khadra kemudian mengajukan permohonan cerai, melakukan aborsi dan berhenti kuliah. Ini merupakan keputusan luar biasa yang diambil Khadra dan juga merupakan keputusan yang paling sulit, karena ia dikecam keluarga dan komunitasnya.

Khadra kemudian memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya Syria. Ia tinggal di sana beberapa tahun, karena menurutnya mungkin ia memang tidak cocok dan tidak diterima untuk tinggal di Amerika. Namun setelah tujuh tahun, panggilan Amerika begitu kuat memanggilnya sehingga ia pun kembali ke Amerika. Namun ia tidak kembali pada keluarganya. Khadra yang sekarang adalah Khadra yang memutuskan segala sesuatu mengenai dirinya atas keputusannya sendiri. Ia memahami bahwa sebagai seorang janda dalam agama Islam, ia berhak untuk menentukan apapun mengenai dirinya sendiri tanpa harus mendapat persetujuan orangtua ataupun keluarganya. Ia memilih tinggal jauh dari orangtuanya di Philadelphia, dan hidup mandiri dengan pekerjaan sebagai fotografer paruh waktu pada sebuah majalah. Fotografi adalah sesuatu yang sejak lama disenanginya. Di tempatnya yang baru, Khadra belajar banyak hal tentang Amerika dari teman-teman barunya. Ketika ia kemudian ditugaskan untuk meliput kegiatan keislaman di *Dawah Center* Indiana, tempat ia dibesarkan, Khadra terkenang kembali akan kehidupannya di sana sejak kecil hingga dewasa. Ia bertemu beberapa teman lama dan orang-orang yang dikenalnya. Khadra yang baru pada akhirnya menyadari bahwa perjalanan hidupnya membawanya pada pemahaman bahwa ia adalah seorang Muslim Amerika.

Konflik identitas Muslim dan Amerika ini mengantarkan Khadra untuk berevolusi dari sosok yang memiliki identitas komunitas menjadi seseorang yang memiliki identitas individu yang merdeka menentukan identitas yang menurutnya paling sesuai dan paling tepat dengan dirinya. Identitas inilah yang saya analisis, dan untuk itu saya membagi proses identitas ini ke dalam tiga fase yaitu identitas Khadra sebagai seorang perempuan Islam dan sebagai seorang Amerika dan identitas Khadra sebagai seorang Muslim Amerika.

Identitas menurut Taylor adalah *"a person's understanding of who they are, of their fundamental defining characteristics as a human being."* (Charles Taylor, 1994: 25). Identitas adalah pemahaman seseorang akan siapa dirinya yang sesungguhnya, akan karakter dasar yang membentuknya menjadi seorang manusia yang utuh. Taylor menyatakan bahwa identitas seseorang terbentuk karena adanya pengakuan atau tidak adanya pengakuan orang lain terhadap individu tersebut. Tidak adanya pengakuan terhadap identitas seseorang bisa berarti pelecehan terhadap eksistensi individu tersebut. Misalnya tidak adanya pengakuan terhadap masyarakat kulit hitam Amerika, atau pandangan yang memandang rendah masyarakat kulit hitam merupakan penindasan terhadap identitas masyarakat kulit hitam sebagai bagian dari masyarakat Amerika. Contoh lainnya misalnya wanita selama berabad-abad dipaksa untuk menerima identitas bahwa mereka memiliki posisi yang lebih rendah di bandingkan dengan laki-laki.

Seiring dengan semakin berkembangnya demokrasi dan adanya kebebasan untuk memiliki hidup yang setara antara satu individu dengan yang lainnya, maka kemudian masalah identitas individu menjadi hal yang penting. *Individualized identity* menurut Taylor adalah *"One that is particular to me and that I discover in myself."* (Charles

Taylor, 1994: 28). Identitas yang dimaksud adalah identitas yang menjadi ciri khas seseorang dan ditemukan hanya di dalam diri orang tersebut. Teori ini menekankan pentingnya seseorang untuk mendengarkan kata hati karena seringkali kata hati memberitahu kita untuk melakukan hal yang benar. Rousseau di dalam Charles Taylor menyebut hubungan dan dialog seseorang dengan dirinya sendiri sebagai "*le sentiment de l'existence*." Berlaku jujur pada diri sendiri berarti mendengarkan kata hati dan berbuat sesuai dengan kata hati tersebut. Namun, tidak berarti dengan mendengarkan kata hati seseorang bisa berbuat semaunya dengan konsep kebebasan tanpa batas. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mendengarkan kata hati (*inner voice*) mereka karena kuatnya pengaruh dan dominasi lingkungan sekitarnya. Seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki yang kuat mengalami kesulitan untuk mengekspresikan identitas dirinya sebagai individu yang setara dengan laki-laki misalnya. Terkadang banyak orang yang kemudian menerima identitas komunitasnya karena merasa tidak mampu atau tidak bisa untuk tampil menjadi seseorang yang berbeda dari orang lain. Masih menurut Taylor, memang benar bahwa identitas manusia tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengaruh orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan dalam hal ini memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter seseorang. Identitas seseorang bisa terbentuk dengan sempurna hanya apabila ada interaksi dengan orang lain yang memiliki arti penting bagi orang tersebut. Walaupun dengan demikian terlihat seolah seseorang menjadi tergantung pada orang lain, namun tidak berarti ia tidak memiliki sifat individualisme. Menurut Taylor, "*we can never liberate ourselves completely from those whose love and care shaped us early in life, but we should strive to define ourselves on our own to the fullest extent possible...*" (Charles Taylor, 1994:

33). Dalam hal ini setiap individu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memperkaya identitasnya, setiap individu seharusnya juga berjuang juga menemukan identitas dirinya yang sesungguhnya. Lingkungan seharusnya tidak menentukan identitas dirinya yang sesungguhnya.

Karakter Khadra Shamy dalam novel *The Girl in the Tangerine Scarf* seperti disebutkan oleh penulisnya Mohja Kahf, adalah refleksi dari "*A woman true to herself.*" Seorang perempuan Muslim Amerika yang memilih untuk mengikuti kata hatinya. Suatu hal yang tidak terjadi pada awal kehidupan Khadra. Melalui konflik, perenungan dan pencarian identitas, tokoh Khadra pada akhirnya menemukan identitas individualnya.

3.1 Identitas Perempuan Islam

Seiring dengan runtuhnya hirarki sosial yang sebelumnya menjadikan manusia terkotak-kotak dan tidak sederajat, seperti penggunaan panggilan "Lord" atau "Lady" yang membuat seseorang memiliki posisi lebih tinggi dan lebih terhormat dari orang lainnya, maka banyak orang kemudian membicarakan tentang isu kesetaraan bagi setiap manusia. Tuntutan akan kesetaraan itu berlangsung dari waktu ke waktu bahkan hingga saat ini. Contoh sederhana untuk saat ini adalah penggunaan istilah Mrs. dan Miss saja pun sudah dianggap sebagai pengkotakan posisi seseorang di masyarakat sehingga kemudian digunakan istilah Ms. yang lebih bersifat umum. Demokrasi telah menggiring manusia sampai kepada *politics of equal recognition*.

Menurut *politics of equal recognition*, "... all humans are equally worthy of respect." (CT,1994:41). Politik ini menekankan pada potensi manusia secara universal,

menekankan pada kapasitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kata lain setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa adanya perbedaan, tanpa ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah, tanpa ada yang lebih mulia atau yang lebih hina. Semua orang yang berada pada kelompok yang sama berhak untuk mendapat perlakuan yang sama, tanpa diskriminasi. *“The principle of equal respect requires that we treat people in a difference-blind fashion.”* (Charles Taylor, 1994: 43)

Penerapan teori ini menurut saya dapat terlihat pada karakter tokoh utama novel yang saya analisis. Tokoh Khadra Shamy mendapat perlakuan yang sama sebagaimana perempuan Muslim di komunitasnya di Amerika. Ia secara langsung dan tidak langsung diharuskan untuk menerima identitas bahwa ia adalah perempuan Muslim dengan segala hak dan kewajibannya. Menjadi seorang perempuan Muslim berarti terikat dengan segala konsekwensinya. Khadra dalam hal ini tidak sendirian, ada banyak perempuan Muslim di komunitasnya yang mendapat perlakuan yang sama dan itu bukanlah sesuatu yang buruk. Khadra menganggap pada awalnya bahwa itu adalah hal yang sudah semestinya terjadi. Dengan pemikiran dan pola didik orangtuanya, walaupun besar dan tumbuh di Amerika, Khadra sangat mempertahankan identitas keislamannya. Ia membiarkan lingkungannya menentukan siapa dirinya. Sehingga pada awal kehidupannya Khadra hanya memiliki identitas kolektif yaitu identitas perempuan Islam. Banyak contoh dalam novel yang menggambarkan bagaimana tokoh Khadra menerima identitas ini tanpa keraguan dan tanpa pertanyaan. Khadra memahami bahwa sebagai generasi kedua imigran Muslim di Amerika, ia adalah seorang Muslim dan bukan seorang Amerika.

Keluarga Khadra hijrah ke Amerika khususnya Indiana karena ayahnya, Wajdy Shamy, mendapat pekerjaan di *Dawah Center* sebagai *Chapter Coordinator* yang bertanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indiana. Ibu Khadra, Ebtahaj Qady Agha adalah ibu rumah tangga. Bersama dengan kakaknya, Eyad, yang dua tahun lebih tua, dan adik bernama Jihad yang lahir di Amerika, mereka memulai kehidupan baru sebagai kelompok minoritas Muslim di Amerika. Keyakinan bahwa kedatangan mereka semata-mata demi dakwah dan syiar agama membuat mereka dapat bersabar menjalani kehidupan yang tidak mudah.

Amerika menurut pandangan keluarga Shamy adalah negeri orang-orang yang tersesat, yang kehidupannya bersifat materialis dengan pergaulan yang buruk. (TGTS, 2006: 67) Mereka datang ke negeri seperti ini untuk menyebarkan pemahaman tentang Islam yang benar disamping kondisi negara mereka Syria yang tidak lagi aman dan kondusif untuk ditinggali. Dengan persepsi itulah keluarga baru ini memulai kehidupan mereka di Amerika sehingga otomatis mereka membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai Amerika. Keluarga Shamy mengawasi pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka terutama Khadra, sebagai anak perempuan.

Khadra dilarang bergaul bebas dengan teman laki-lakinya. "*Get off Hakeem's bike and get on mine. Cause he's a boy and Mama might see you.*" (TGTS,2006:5) Ucapan Eyad, kakak Khadra yang takut ibu mereka melihat Khadra berboncengan sepeda dengan Hakeem temannya, menggambarkan betapa ketatnya pembatasan pergaulan Khadra, walaupun Hakeem sendiri seorang anak Muslim Amerika. Khadra dilarang bermain dengan teman laki-laki dan hanya diperbolehkan bergaul dengan teman perempuannya. Satu-satunya teman laki-lakinya adalah Hakeem, kakak dari

temannya. Selain itu, semua temannya adalah anak-anak perempuan di komunitas *Dawah Center* dan beberapa teman non-Muslimnya.

Di sekolahpun Khadra memiliki pergaulan yang terbatas. Pengawasan orangtuanya membuat Khadra secara tidak langsung tidak terbiasa untuk bergaul dengan teman sebaya yang bukan Muslim dan laki-laki. Teman perempuannya yang asli Amerika pun sangat terbatas karena ia tidak dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan remaja Amerika kebanyakan seperti menghadiri pesta, menginap di rumah teman, ikut wisata ilmiah sekolah dan lain-lain. *"Does she have a brother? How old? What is her father like?" her mother said. "Does he drink alcohol? Will he walk around drunk in his undershirt and try to touch you? No? How do we know that he won't? We don't know, do we? We don't know about these people."* (TGTS,2006:85) Inilah reaksi ibu Khadra ketika Khadra meminta izin untuk menginap di rumah teman Amerikanya. Kekhawatiran orangtua Khadra terutama ibunya tentang perilaku buruk gadis remaja Amerika dan norma-norma keluarga Amerika yang longgar membuat mereka bersikap protektif dengan membatasi kegiatan Khadra di luar komunitas Muslimnya. Ibu Khadra bahkan dengan terang-terangan menyatakan ketika Khadra membawa teman perempuannya, Allison yang tidak beragama Islam sebagai, *"That's a lost girl.' Khadra's mother observed. 'Look how she is allowed to roam the street, no one caring for her.' Allison had run away from home three times."* (TGTS, 2006: 67) Pada beberapa peristiwa, Khadra merasa sangat berbeda dari teman-teman sekolahnya, namun di lain sisi, penanaman nilai dan ajaran Islam yang sangat melekat pada diri Khadra membuatnya merasa nyaman menjalani kehidupannya.

Sebagai imigran, keluarga Khadra mengalami perlakuan yang lazim dialami keluarga pendatang terutama karena mereka bukan penduduk asli dan non WASP (*White Anglo Saxon Protestant*). Hal ini bisa terlihat dengan diskriminasi yang mereka rasakan di awal kedatangan mereka. Teriakan "*Back where you people came from*" (TGTS,2006:7) datang dari tetangga mereka.

Diskriminasi dan pandangan aneh terhadap imigran sepertinya membuat Khadra sendiri secara pribadi enggan untuk bergaul dan terlibat lebih jauh dengan remaja Amerika pada umumnya. Lagipula kehidupan remaja Amerika pada waktu itu yang berkelompok dan berlomba untuk mencari kepopuleran membuat Khadra yang berkerudung tentu saja tidak termasuk di dalamnya. Ia termasuk pada kelompok pelajar yang tidak populer sehingga ia berteman dengan mereka yang juga tidak populer. Dalam pergaulannya, Khadra sangat tidak menyukai anak laki-laki Amerika yang sering berlaku tidak sopan padanya. Dalam banyak kesempatan, Khadra harus bertahan dari gangguan anak laki-laki di sekolahnya yang menarik kerudungnya, "*A ripping sound. Brent stepped back, waving a piece of scarf. Khadra lunged- tried to grab it- her scarf was torn in two, one strip in Brent's hand, the other wound tightly around her neck.*" (TGTS,2006:124) Mereka penasaran mengapa Khadra harus memakai kerudung sehingga memaksa untuk membuka kerudungnya. Perlakuan seperti ini semakin meyakinkan Khadra bahwa ia memang sangat berbeda dari orang Amerika lainnya dan tidak memberitahukan hal ini kepada kedua orangtuanya karena ia yakin keduanya akan sangat ketakutan dan mungkin pada akhirnya akan memperketat pengawasan mereka terhadap Khadra sehingga kehidupan sosial Khadra akan semakin terbatas.

Dalam hal makanan, sejak kecil Khadra selalu ditekankan bahwa banyak makanan yang tidak halal dimakan oleh seorang Muslim. Mereka hanya diizinkan makanan yang halal sehingga mereka dilarang makan di kantin sekolah, di rumah teman dan jajan sembarangan. *"Ommm, you ate candy corn. Candy corn has pig!" But it did. And it did. And it was too late to throw it up. Khadra was tainted forever. If she lived, that is. Too ashamed to tell her parents, she waited in horror for the bugs to grow in her stomach and eat her guts out.*" (TGTS,2006:13) Khadra kecil sangat ketakutan ketika ia menyadari telah memakan permen yang mengandung lemak babi yang diberikan oleh guru kelasnya. Ketika kakaknya memberitahukan bahwa permen itu mengandung lemak babi, Khadra ketakutan setengah mati. Bayangan bahwa akan ada serangga yang hidup dan bersarang di perutnya menggambarkan betapa ketakutannya Khadra kecil hanya karena sebuah permen. Pada usia yang sangat belia, ia telah memiliki kesadaran yang sangat tinggi tentang halal dan haram dan memakan permen itu adalah sebuah kesalahan besar. Hal ini tidak mungkin ditemui pada seorang anak kecil kecuali ia di didik sejak usia yang sangat dini dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini tidak terjadi begitu saja. Ibu Khadra terkenal sangat hati-hati dengan makanan dan kebersihan. Makanan yang diberikan tetangganya selalu tidak dimakan karena ia khawatir tidak halal, *"What was she supposed to do? In the end, she smiled politely and thanked him or her, wondering what on earth was in the soup."* (TGTS, 2006: 7). Ketika Khadra dan teman-temannya bermain lumpur mencari buah berry dan pulang dengan pakaian kotor, ibu Khadra menjerit ketakutan anaknya sudah berubah menjadi orang Amerika, *"Do you think we leave our children wandering in the streets? Is that what you think we are? Is it? The she bursts into sobs."* (TGTS, 2006: 66). Ia

kemudian membersihkan Khadra dan Eyad berkali-kali untuk memastikan anaknya dalam keadaan bersih dari najis dan kotoran. Kenakalan kecil anak-anak yang bermain dengan teman-teman non Muslimnya saja sudah membuat ibu Khadra ketakutan akan kebersihan mereka dan pengaruh buruknya pada kebiasaan mereka dan ini terlihat berkali-kali dalam novel ini, "*Be careful of impurities!*" her mother called after her in Arabic from the door of the Deb's house." (TGTS, 2006: 85). Bahkan ketika Khadra akan bermain ke rumah teman Amerikanya, ibunya tetap saja mengingatkannya agar ia berhati-hati terhadap najis. Perilaku kedua orangtuanya ini membuat Khadra menjadi orang yang berhati-hati dalam masalah kebersihan pakaian dan kebersihan.

Khadra juga mengerjakan semua ritual keagamaan Islam dengan baik. Khadra kecil akan segera berhenti bermain begitu orangtuanya memanggil untuk berwudhu dan sholat. (TGTS, 2006: 10). Ia sangat menikmati ketika sholat berjamaah di *Dawah Center*, "*Sandwiched between them, she was right where she belonged.*" (TGTS, 2006: 33). Khadra merasa bahwa *Dawah Center* adalah tempatnya yang sesungguhnya dimana ia merasa aman dan nyaman dari gangguan temannya dan merasa bahwa dirinya tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya tersebut. Khadra juga memiliki kesadaran dan keinginan sendiri untuk mengenakan jilbab, "*One time in fourth grade, Khadra thought she might start wearing hijab like big girls.*" (TGTS, 2006: 25). Pada usia yang masih kecil, Khadra sudah ingin memakai jilbab seperti ibunya, padahal ia belum memiliki kewajiban untuk memakainya. Ini karena ia ingin memiliki identitas perempuan Muslim seperti teman-teman di komunitasnya. Khadra juga dengan rutin ikut *weekend Islamic school*, dimana ia belajar tentang Islam dengan teman-teman sebayanya. Ia belajar tentang Rasul, sejarah Islam dan ilmu keislaman lainnya. (TGTS, 2006: 35). Hal-hal

keislaman yang menjadi praktik dalam keluarga Muslim mereka menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi Khadra. Ia bahkan sangat menanti-nanti datangnya bulan puasa. Bulan dimana setiap Muslim harus berpuasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. *"From when Khadra first became aware of Ramadan, she begged to be allowed to fast. Because you get to wake up in the dark dewy pre dawn, part of a secret club. The rest of the human world was asleep."* (TGTS, 2006: 105). Semua hal yang bersifat ritual keagamaan tersebut, yang mungkin anak-anak lain belum tertarik untuk mengikuti dan menjalankan, sudah diikuti dan dijalankan Khadra dengan antusias. Ini menunjukkan bahwa Khadra berbeda dari anak-anak lainnya, yang sangat terpengaruh oleh ibunya. Khadra menjadi anak yang sangat peduli dan taat dengan agama Islam.

Khadra bahkan menerima ketika ia dijodohkan dengan teman kakaknya, setelah disetujui oleh orang tua dan kakaknya tentu saja. Pada usia 21 tahun Khadra memutuskan untuk menerima lamaran Juma, teman kakaknya Eyad, seorang mahasiswa keturunan Kuwait, karena ia tidak punya alasan untuk menolak tawaran pernikahan tersebut. Tak ada pemaksaan sama sekali dalam hal perjodohan Khadra karena ia menerimanya dengan senang hati dan menganggap bahwa itu adalah keputusan yang tepat. Orangtua dan kakaknya memberi saran dan masukan yang menurut Khadra benar. Banyak orang bahkan neneknya yang jauh-jauh datang dari Syria menanyakan mengapa ia memutuskan untuk menerima Juma sebagai calon suaminya, Khadra tidak memiliki alasan yang tepat. Ia bahkan tidak tahu jawaban persisnya karena ia merasa bahwa itu adalah hal yang memang seharusnya dilakukan. (TGTS, 2006: 208)

Khadra juga menerima kenyataan bahwa ia harus kuliah di Indiana University, hanya karena ia tidak memiliki mahram yang bisa menemaninya kuliah di tempat yang jauh karena kakaknya Eyad juga kuliah di tempat yang sama dengannya. Bahkan jurusan yang dipilih pun hanya jurusan yang ada di sana, bukan jurusan yang sangat diinginkan Khadra. Khadra juga cenderung menerima kenyataan ini tanpa perlawanan karena beberapa tahun yang lalu, ketika ia masih kecil, kakak perempuan temannya di bunuh dan diperkosa sekelompok orang yang tidak dikenal. Semua menyalahkan orangtua Zuhura karena membiarkannya kuliah di tempat yang jauh dari rumahnya. Khadra dalam hal ini tidak memiliki pilihan. (TGTS, 2006: 125)

Kehidupan yang dijalani Khadra hampir sama seperti banyak kehidupan yang dialami perempuan Muslim di komunitas *Da'wah Center*nya. Orangtuanya dianggap telah berhasil mendidik dan membesarkan Khadra dengan benar. Sampai pada tahap ini Khadra diperlakukan sebagai perempuan Islam dengan konsep *difference-blind fashion* seperti dijelaskan di atas. Hampir semua perempuan Islam di komunitasnya menjalani kehidupan seperti yang dijalani Khadra. Kekhasan perempuan Islam dengan kerudungnya membuat mereka mudah dikenali dan seringkali dianggap sebagai representasi Islam. Karenanya mayoritas perempuan Islam di komunitas tersebut berusaha untuk menjadga image yang dilekatkan pada mereka. Dari tokoh lain di luar Khadra, bisa dilihat bahwa hampir semua teman Khadra menjalani pola yang sama dengan Khadra. Mereka sekolah, menikah, memiliki anak dan meneruskan tradisi yang selama ini berlaku di dalam lingkungan mereka.

Namun menurut saya, pernikahan Khadra dengan Juma merupakan titik balik identitas Khadra. Suami Khadra, dalam pandangan Khadra menjadi sosok otoriter yang

membuat ia kehilangan identitas dirinya. Banyak aturan dan larangan membuat Khadra menyadari bahwa selama ini ia selalu menjadi orang yang mendengar dan patuh pada orang lain untuk menentukan siapa dirinya yang sesungguhnya. Aturan dan larangan suaminya menyadarkan Khadra bahwa selama hidupnya, ia selalu dalam kendali orang lain. Jika sebelum menikah, identitas dirinya dikendalikan oleh orangtua dan komunitasnya, maka setelah menikah ia diatur oleh suaminya. Pada hakikatnya, tidak banyak aturan baru yang berubah, namun Khadra merasa ada orang baru yang mencoba mengendalikan dirinya membuatnya tersadar bahwa selama ini ia tidak memiliki kekuasaan atas dirinya. Ia selalu bertindak atas pengaturan orang lain. Dan Khadra tersadarkan mengenai hal ini ketika ia menikah.

Sebagaimana dinyatakan Taylor dalam bukunya, *"It accords moral importance to a kind of contact with myself, with my own inner nature, which it sees as in danger of being lost, partly through the pressures toward outward conformity, but also because in taking an instrumental stance toward myself, I may have lost the capacity to listen to this inner voice."* (Charles Taylor, 1994 : 30). Khadra sampai pada kesadaran bahwa selama ini ia tidak pernah mengikuti kata hatinya. Ia selalu mengikuti kaidah umum yang berlaku di komunitasnya. Perasaan ini terlihat ketika Khadra berkonsultasi dengan kakaknya mengenai pernikahannya yang baru seumur jagung, *"...I can't go on in this marriage without killing off the 'me' that I am."* (TGTS, 2006: 242). Khadra merasa kehilangan dirinya karena tekanan dan kungkungan suaminya. Ketika ia berdiskusi dengan keluarganya, ketika ia kemudian disalahkan dan dianggap tidak patuh pada suami, ia menyadari bahwa aturan itu tidak hanya dari suaminya, tapi sudah sejak lama terjadi dan berasal dari keluarganya.

Khadra bukanlah anak yang bodoh, dibandingkan temannya yang lainnya ia termasuk yang kritis dan banyak mengajukan pertanyaan. Karena itulah orangtuanya mengawasinya dengan lebih ketat. Ia teringat banyak protes dan pertanyaannya yang selalu dipatahkan dan dibelokkan pada dalil agama yang tidak boleh dibantah. Khadra protes ketika ia tidak diperbolehkan ikut lomba mengaji hanya karena ia perempuan. Ia mempertanyakan mengapa perempuan tidak boleh ikut lomba mengaji padahal ia sudah belajar dengan sungguh-sungguh, *"Khadra was crushed. He was apologetic. Nothing wrong with women in such a contest, he assured her. The sponsoring institution simply had not opened it to women yet."* (TGTS, 2006: 199). Khadra sangat kecewa dengan dilarangnya ia ikut lomba mengaji. Ia mempertanyakan mengapa tidak ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan karena menurutnya ia bisa mengaji sama baiknya dengan anak laki-laki.

Khadra juga protes ketika orangtuanya memutuskan untuk mengurus kewarganegaraan Amerika. Khadra melihat sikap orangtuanya tersebut sebagai kekalahan. Keluarga Shamy harus mendaftar sebagai warga negara Amerika supaya mereka tidak dideportasi. Orangtua Khadra tidak memiliki pilihan lain selain melakukan hal tersebut karena mereka juga tidak mungkin kembali ke Syria. Khadra menunjukkan protesnya, *"'Nothing,' Khadra answered angrily. 'Just me practicing my first Amendment right to Freedom of expression,' she added, under her breath,"*. (TGTS, 2006: 143) Khadra sangat kecewa ketika kedua orangtuanya akhirnya menyerah untuk mengurus kewarganegaraan, karena dengan begitu berarti mengakui bahwa mereka sekarang adalah orang Amerika, bagian dari Amerika, sesuatu yang sejak dulu selalu ditolak Khadra dan keluarganya. Keluarga Khadra harus melakukan

ini karena surat-surat mereka sudah kadaluarsa dan agar tidak terdeportasi dari Amerika, mereka harus mendaftarkan diri sebagai warga negara Amerika, hal yang sangat aneh bagi Khadra dan kakaknya Eyad. Eyad dan Khadra tertawa terpingkal ketika ayah mereka memberitahu tentang hal itu. Mereka merasa bahwa itu adalah hal yang lucu dan tidak masuk akal bahkan seperti pengkhianatan, *"To her, taking citizenship felt like giving up, giving in. After all she'd been through at school, defending her identity against the jeering kids who vaunted America's superiority as the clincher put-down to everything she said, everything she was."* (TGTS,2006: 141).

Kehidupan Khadra dari kecil hingga menikah seperti yang digambarkan novel ini adalah pola kehidupan mayoritas perempuan Muslim di Amerika. Hampir semua teman Khadra menjalani kehidupan seperti yang dijalannya yaitu lahir, sekolah dan kemudian menikah dengan Muslim yang baik dan memulai kehidupan keluarga dengan memikul tanggung jawab untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, *"That is her most important work: making more Muslims," Khadra's father likely to say jovially, "Good-quality Muslims that is. An educated mother is the child's first school!"* (TGTS,2006: 21) Ini sudah menjadi rahasia umum bagi kebanyakan perempuan Muslim di komunitas Khadra dan ia pun diharapkan untuk melakukan hal yang sama. Dan selama 20 tahun usianya, Khadra bisa dikatakan melakukan hampir semua yang diharapkan kedua orangtuanya. Ia tidak pernah membuat ulah yang akan mempermalukan keluarga dan komunitas *Dawah Center*.

Peristiwa perubahan Khadra diawali ketika ia menikah. Pada awal pernikahan, Khadra menikmati saat-saat kebebasannya. Ia tidak lagi berada dalam bayang-bayang ibunya. Ia memiliki kehidupannya baru dengan orang yang menurutnya memenuhi

kualifikasi sebagai teman hidup. Namun ternyata kebebasan ini tidaklah seindah yang dibayangkannya. Kenyataan bahwa kehidupannya justru menjadi semakin terkungkung ketika menikah, membuat Khadra merasa sesak dalam dunianya. Batasan pertama adalah ketika Juma melarangnya bersepeda ke kampusnya. Perbedaan pendapat dalam hal sepele ini adalah awal dari keterkejutan Khadra bahwa dunia pernikahan tidaklah seindah yang dibayangkannya. Momen menikah ini menyadarkan Khadra bahwa selama ini ia hidup di bawah bayangan dan aturan orang lain dan ia tidak memiliki kehendak sendiri., *"But eventually, she put the bike in the resident storage area of their building's basement. Such a little thing, a bike. In the overall picture of a marriage, what was a bike? The gears rusted and the tires lost air. Something inside her rusted a little, too."* (TGTS,2006:230) Ketika argumentasinya dengan Juma tentang larangan Khadra bersepeda ke kampusnya berakhir dengan Khadra tidak lagi memakai sepedanya ke kampus, Khadra merasa kalah untuk pertama kalinya. Ia merasa kehilangan kebebasan melakukan hal yang disukainya. Batasan dan kekangan dari Juma tidak berhenti di situ saja. Juma menginginkan istri yang sesuai dengan bayangannya tentang perempuan Muslim yang mengenal dengan baik budaya Amerika tapi tetap teguh dengan keislamannya. Ia memiliki ekspektasi yang tinggi pada Khadra akan bayangan istri yang sempurna, hal yang sama sekali tidak dimiliki Khadra. Peristiwa kecil ini diikuti oleh kungkungan-kungkungan lainnya satu demi satu. Juma mengomentari mata kuliah yang dipilih Khadra yaitu Kajian Islam yang diajar seorang dosen Jerman dengan mengatakan bahwa belajar tentang Islam dari orang Eropa hanya menghabiskan waktu dan biaya, tanpa memberikan kesempatan pada Khadra kenapa ia memilih mata kuliah tersebut (TGTS,2006: 231) Kemudian sikap Juma yang selalu minta dilayani sebagai

suami dalam hampir segala hal membuat Khadra merasa bahwa ia benar-benar kehilangan kehidupan pribadinya. Juma yang menolak untuk memasak di dapur karena menurutnya itu adalah tugas istri, Juma memprotes Khadra yang ikut dalam demonstrasi kelompok Muslim dan melarangnya berbicara dengan teman laki-lakinya dan banyak hal-hal kecil lainnya. Larangan ini menjadi pemicu pertengkaran mereka, terutama ketika Juma melarang Khadra berinteraksi dengan teman laki-lakinya *“Anyway, it’s none of your business what he wanted- he wanted to speak to me, not you.” “ It’s always my business what anyone wants from you,” Juma shouted. “What the hell do you mean, none of my business? You are my wife.”* Aturan dan larangan ini membuat Khadra berada pada puncak kekesalan dan kekecewaan atas hilangnya kebebasan yang dulu ia miliki ketika belum menikah, *“ I just- I don’t know if can stay married to him, Eyad. I feel like I can’t go on in this marriage without killing off the ‘me’ that I am,’ Khadra said to his brother.”* (TGTS,2006:242) Beberapa kali Khadra melakukan sholat istikarah, memantapkan perasaan dan hatinya agar dapat bertahan dalam pernikahannya yang semakin hari semakin membuat gerah.

Ikut campurnya Juma dalam kehidupan pribadi Khadra mungkin dalam norma yang berlaku umum adalah sesuatu yang wajar terjadi dalam suatu pernikahan. Namun Khadra melihatnya dari pandangan yang berbeda bahwa ternyata Juma tidaklah seperti suami yang selalu digambarkan kepadanya, tidak seperti ayahnya, apalagi seperti Rasulullah. Menurutnya, ayahnya telah berlaku tidak adil padanya dengan memberikan gambaran suami ideal dalam Islam sementara dalam kenyataannya, Juma memiliki banyak tuntutan padanya dan sepertinya tidak berusaha untuk memahaminya. Dibesarkan oleh ayah yang sangat demokrat dan sangat membantu ibunya. Khadra

berasumsi bahwa semua laki-laki sama seperti ayah dan kakaknya yang sangat demokrat dan membantu perempuan. Khadra merasa sangat tertipu dan marah kepada *Dawah Center* karena mengajari hal-hal yang ternyata tidak ditemui dalam kehidupannya sehari-hari. Juma adalah Muslim yang sangat konvensional yang menganggap bahwa misalnya pekerjaan memasak adalah pekerjaan perempuan sementara Khadra dibesarkan dengan pemahaman bahwa Rasul tidak pernah menyuruh dan menuntut istrinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal-hal kecil ini menjadi kendala baru dan mengejutkan dalam kehidupan Khadra yang masih sangat muda, hanya 21 tahun. (TGTS,2006: 245)

Puncak dari segala permasalahan dipicu ketika Khadra merasa bahwa semua orang merasa berhak dan berusaha untuk ikut campur dalam kehidupannya yang paling pribadi. Ia merasa tidak memiliki hak atas dirinya sendiri dan merasa semua orang terlalu ikut campur dalam mengatur kehidupannya. Peristiwa itu adalah ketika semua orang mulai menanyakan apakah ia hamil atau tidak, suatu hal yang menurut Khadra merupakan pelanggaran terhadap kehidupan pribadinya yang paling asasi, "*In the months after the wedding, not a week went by someone didn't ask Khadra if she was pregnant.*" (TGTS, 2006: 226) Semua memberikan komentar, pendapat dan saran agar Khadra segera hamil, mulai dari ibu, ayah, kakak, komunitas dakwah bahkan ibu mertuanya. Menurut Khadra, ialah yang paling berhak dengan dirinya sendiri, apakah ia mau hamil atau tidak, itu sepenuhnya adalah keputusannya bahkan suaminya pun tidak berhak untuk ikut campur karena yang akan hamil adalah dirinya dan menanggung segala kesusahannya adalah fisiknya bukan orang lain. Semua orang mulai dari orang tua, mertua, tetangga, teman-teman di *Dawah Center* menanyakan tentang

kemungkinan Khadra hamil sementara di lain pihak ia sendiri belum memiliki keinginan untuk mempunyai anak. Khadra sangat terpukul karena ia benar-benar merasa terkungkung dan sesak dalam dunianya.

Dengan ditemukannya kesadaran ini, Khadra bertekad untuk melepaskan diri dari semua kungkungan tersebut dan menentukan dirinya yang sesungguhnya, "*But I'm not going to kill myself to fit into the life you have all mapped out for me.*" (TGTS, 2006: 246). Pada titik inilah, Khadra berbalik 180 derajat dan melakukan tindakan yang menurut semua orang adalah suatu kesalahan besar, yaitu dengan melakukan aborsi dan mengajukan permohonan cerai dari suaminya. Keputusan ini murni merupakan keputusan Khadra dan pada saat itu, ia berhenti peduli akan pendapat orang lain bahkan keluarga terdekatnya sekalipun. Semua orang yang dikenalnya mengecam tindakannya menggugurkan kandungannya dan keinginannya untuk bercerai, "*Every one was talking about her. She felt their whisper feathers around them.*" (TGTS, 2006: 251)

Kondisi ini membantah *politics of equal recognition*. Perlakuan setara yang didapat Khadra dalam komunitasnya tidaklah membuat Khadra puas dan bahagia dengan identitasnya. Menurut saya, tindakan Khadra yang dipandang aneh oleh lingkungannya adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Menurut Taylor, *Politics of equal recognition* memiliki kelemahan yaitu bahwa teori ini tidak melihat individu sebagai makhluk individu yang memiliki keunikan, kekhasan dan perbedaan dari individu lainnya. Taylor mengajukan teori yang menurut saya terlihat pada tokoh Khadra yaitu *Politics of difference*:

"...it (politics of difference) asks that we give acknowledgement only to what is universally shared. Or, otherwise put, we give due acknowledgement only to what is universally present –

every one has an identity – through recognizing what is peculiar to each. The universal demand powers an acknowledgement of specificity.” (Charles Taylor, 1994: 39)

Teori ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama sebagai warga negara namun di sisi lain setiap orang juga harus diakui eksistensinya sebagai seorang individu yang utuh dengan keunikan dan kekhasan yang membuatnya berbeda dari orang lain, “...we will also say that a universal potential is at its basis, namely the potential for forming and defining one’s own identity, as an individual and also as a culture. This potentiality must be respected in everyone. (Charles Taylor, 1994:42) Setiap individu berhak untuk mendapat pengakuan yang setara dengan orang lain tanpa harus mendapat perlakuan yang sama.

Politics of difference mengkritisi *politics of equal recognition* telah mengabaikan identitas individu dan mengubah sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang homogen. Masyarakat yang homogen inilah yang ditemui dalam lingkungan *Dawah Center* Khadra. Bahwa semua perempuan Islam itu harus mengikuti kaidah umum bagi semua perempuan Islam. Padahal tidak semua orang siap untuk menerima nilai dan norma yang seragam pada dirinya. Khadra menolak penyeragaman tersebut. Ia merasa punya hak untuk tampil berbeda, dan ini terjadi tidak hanya pada Khadra tapi juga pada beberapa perempuan Muslim lainnya di dalam komunitasnya. Hanya beberapa diantara mereka yang berani mengambil keputusan untuk tampil berbeda dari yang lainnya karena merasa tidak nyaman dengan kehidupan saat ini yang sedang dijalankannya. Teman masa kecilnya Hanifa dipandang aneh dan menyalahi aturan di komunitas *Dawah Center* karena ia memilih untuk berkarir sebagai pembalap. Hakeem,

juga teman Khadra di masa kecil, seorang lulusan Harvard yang menjadi imam masjid memilih untuk menjadi pemain trombon di klub karena kecintaannya pada alat musik itu. Ia merahasiakannya karena bagaimanapun musik adalah sesuatu yang masih diperdebatkan dalam komunitas Islam ditambah lagi dengan kenyataan bahwa seorang imam masjid manggung di pub dan klab malam adalah sebuah perbuatan yang pasti ditentang komunitas Muslim *Dawah Center*. Mereka adalah orang-orang di dalam komunitas *Dawah Center* yang berani menentukan identitas mereka sendiri.

Yang dilakukan Khadra kemudian adalah mencari identitas individunya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Herder tentang *principle of originality* bahwa, "... *Being true to myself means being true to my own originality, which is something only I can articulate and discover.*" (Charles Taylor, 1994: 31). Konsep ini menekankan pentingnya seseorang untuk jujur pada dirinya sendiri dan menjalani hidup sesuai dengan keinginannya pribadi. Hanya individu tersebutlah yang bisa menentukan identitas seperti apa yang akan dimilikinya dan dijalaninya. Sebelum abad ke 18, tak seorangpun yang menganggap bahwa perbedaan pada setiap individu itu adalah sesuatu yang penting. *Principle of originality* menekankan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan keinginan setiap individu. "*There is a certain way of being human that is my way. I'm called upon to live my life in this way, and not in imitation of anyone else's life.*" (Charles Taylor, 1994: 30. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menentukan apa yang terbaik bagi hidupnya, dengan tidak meniru cara hidup orang lain. Khadra menolak untuk meniru cara hidup orangtuanya, cara hidup komunitasnya. Ia ingin menentukan sendiri cara hidup yang paling nyaman bagi dirinya.

Menurut Taylor dalam proses pencarian identitas individu ini *"It would take a great deal of effort and probably many wrenching break-ups to prevent our identity's being formed by the people we love."* (Charles Taylor, 2006: 33). Pernyataan ini sangat sesuai dengan kondisi yang dialami Khadra, inilah saat yang sebenarnya sangat tidak nyaman dalam kehidupan Khadra. Ia kehilangan semua orang yang dikenal dan dicintainya. Seluruh keluarganya menolak berbicara padanya dan berhenti menghubunginya. Komunitas *Dawah Center* juga menganggapnya melakukan kesalahan besar. Suaminya Juma meninggalkannya dalam keadaan terluka karena diceraikan oleh istrinya, suatu hal yang membuatnya merasa sangat terhina sebagai seorang laki-laki dan kepala keluarga. Khadra memaksa untuk mengembalikan uang mahar sebanyak 2000 dolar yang diperoleh dengan menjual semua barang miliknya. Pada kondisi ini, Khadra tidak memiliki pekerjaan, tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya yang sama sekali berubah, namun bagaimanapun ia memilih untuk menjalani hidupnya seperti yang sekarang ini, ia menolak untuk memiliki hidup yang sama seperti orang lain dan untuk itu ia bersedia berpisah dari keluarga dan lingkungannya, karena dengan begitu ia merasa kembali memiliki dirinya yang sesungguhnya. Harga yang mahal untuk sebuah pencarian identitas diri, tapi menurut Khadra ini adalah sesuatu yang harus ia lakukan atau ia akan kehilangan dirinya sendiri.

Pada tahap ini Khadra merasakan kekecewaan yang sangat besar terhadap orang-orang di sekelilingnya yang sangat menekannya dengan dalih agama. *"Twenty one years of useless head-clutter. It all had to go. All those hard polished surfaces posing as a spiritual guidance. All that smug knowledge. Islam is this, Islam is that. Maybe she believed some of it, maybe she didn't- but it needed to be cleared out so she*

could find out for herself this time. Not as given. Not laddled on her plate and she had to eat it just because it was there." (TGTS,2006: 262) Khadra merasa muak dengan dirinya sendiri dan pada orang disekelilingnya yang menjejalnya dengan segala peraturan tentang Islam. Untuk itu, ia bertekad untuk memulai segalanya dari nol dan mengubah cara pandangnya tentang Islam yang selama ini dianggapnya sangat sempit. Ia bahkan merasa harus melepas jilbabnya, meragukan beberapa ajaran yang selama ini sangat diyakininya. Khadra merasa bahwa ia harus memahami Islam dengan mencari tahu tentang Islam itu sendiri, tidak lagi dijejalkan padanya.

Khadra menutup dirinya dari dunia luar. Semua dilihatnya sebagai sesuatu yang munafik dan berpura-pura. Ia muak dengan segala hal. Ia mengurung diri di apartemen, membiarkan apartemennya dalam keadaan berantakan dan marah pada banyak hal. Ia kemudian tidak memperpanjang kontrak apartemennya, tidak mendaftar untuk semester baru di kampusnya. Semua hal menjadi tidak penting lagi baginya, semua hal yang berkaitan dengan masa lalunya membuatnya merasa sakit, *"It was all part of some previous life lived by some other Khadra who accepted things she didn't really want, who didn't really know what she wanted and took whatever was foisted on her without examining it."* (TGTS,2006:263). Khadra membenci dirinya sendiri karena selama ini ia hanya menjadi seseorang yang selalu menerima segala sesuatunya tanpa menganalisisnya dengan pemikirannya sendiri. Ia bahkan menerima dan melakukan hal yang tidak disukainya. Khadra begitu membenci dirinya dan sempat terpikir untuk bunuh diri. Ia merasakan kekosongan yang sangat. Ini merupakan saat di mana Khadra berada dalam proses mengubur dirinya yang dulu, dirinya yang pasrah menerima segala hal yang dijejalkan kepadanya. Khadra berada pada titik terendah dalam hidupnya

sebelum kemudian ia memutuskan untuk memulai hidup baru, walaupun tanpa arah sama sekali. Ia ingin agar Khadra yang selama ini ada pada dirinya hilang dan menggantinya dengan Khadra yang baru, yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Khadra sempat dilanda kebingungan dan keraguan atas keputusan yang telah diambilnya. Ia mempertanyakan apakah ia telah melakukan hal yang sudah seharusnya dilakukan, *"Where do you go when the first part of your life is coming to an end, and you don't know what is yet unborn inside you? Where do you go when you're in a free fall, unmoored, safety net gone, and nothing nothing to anchor you?"* (TGTS,2006:265)

Keberanian untuk menjalani hidup baru sepertinya tidak akan tercapai apabila Khadra tetap tinggal di Indiana. Terlalu banyak kekangan dan kenangan di Indiana. Untuk itu, ia mengambil keputusan besar dalam hidupnya, hijrah ke tanah kelahirannya, negeri yang pada dasarnya tidak dikenalnya sama sekali karena ia tidak memiliki kenangan apapun tentang tanah kelahirannya. Namun menurut Khadra, ini adalah keputusan yang terbaik. Amerika bukanlah negrinya, seperti yang selama ini selalu diyakininya, mungkin ia memang seharusnya berada di negeri di mana ia dilahirkan dan dengan begitu ia juga bisa melepaskan diri dari lingkungannya selama 21 tahun terakhir ini. Khadra hijrah ke Syria dengan segala pemberontakannya. Ia sempat meninggalkan sholat, melepaskan jilbab dan meninggalkan semua yang menjadi identitasnya sebagai seorang Muslim. Ia ingin menjadi dirinya sendiri. Untuk itu ia menganggap satu-satunya jalan keluarnya adalah meninggalkan Indiana dan pindah ke Syria. Ia memutuskan hubungan dengan segala sesuatu yang selama ini menjadi jati dirinya: keluarga, komunitas dakwah center, kampus, suami, teman, kerabat, bahkan kota yang selama ini dikenal dan ditinggalinya dan meninggalkan semuanya demi menemukan

identitas dirinya yang sesungguhnya. Di Syria, satu-satunya orang yang dikenalnya adalah bibinya yang sering mengunjunginya ketika ia berada di Amerika.

Sebagaimana dinyatakan Taylor bahwa seseorang dalam mencari identitas individu tersebut tidak akan bisa sepenuhnya melepaskan diri dari lingkungannya. Maka proses yang terjadi adalah Khadra mencari identitas dirinya dalam lingkungan Islamnya dan dalam lingkungan Amerikanya. Pencarian identitas Khadra dalam lingkungan Amerikanya akan dibahas kemudian. Tindakan Khadra untuk keluar dari Indiana dan *Dawah Center* karena ia merasa tidak lagi cocok dengan Islam yang selama ini dikenalnya dan ia bertekad untuk mencarinya langsung ke tanah kelahirannya, Syria. Kepergian Khadra ke Syria membuktikan teori Taylor bahwa seseorang hanya akan mencari identitasnya di dalam lingkungan yang dikenalnya, dalam hal ini lingkungan Islam Khadra.

Kepindahan Khadra ke Syria disambut Bibinya seolah ia memang sudah menanti kedatangannya. Selama ini, kebijaksanaan sebagai orangtua yang telah mengalami pahit getir hidup membuatnya mampu melihat bahwa Khadra suatu saat akan melakukan apa yang saat ini ia lakukan. Ia melihat Khadra memandang agama Islam secara sempit dan bahwa suatu saat puncaknya bahwa ia akan melarikan diri ke kampung halamannya, seperti sudah diduga oleh bibinya ini, *"You are allowed to to know the truth about yourself. Besides, you have to have an ego-of course! You have to have one to live! Who can live without a self?"* (TGTS,2006: 270) Kekakuan dan sempitnya pemahaman Khadra tentang Islam dan kesediaannya untuk menerima nilai yang diajarkan orangtuanya membuat Khadra tidak memberdayakan dirinya sendiri, tidak mementingkan diri sendiri berujung pada pemberontakan ini.

Khadra yang baru, Khadra yang sepenuhnya mengandalkan kemampuan berpikir dan rasio untuk menerima suatu nilai dan norma bertekad untuk mempelajari Islam dari negri kelahirannya, tidak hanya dari orangtua dan komunitas *Dawah Center* seperti yang selama ini dialaminya. Ia belajar tentang Islam dan sejarah negrinya dari tanah kelahirannya sendiri. Ia mengenal Islam yang berbeda dari yang selama ini dikenalnya. Ia juga lebih memahami sikap orangtuanya yang keras setelah melihat kondisi dan sejarah mereka di masa lampau. Ia mengenal ibunya yang selama ini dikenalnya. Banyak hal tentang keluarga dan sejarah keluarganya yang tidak diketahuinya yang menjadi pencerahan bagi Khadra.

Dalam pengasingannya di Syria, Khadra menyadari bahwa ia menyukai fotografi dan berencana untuk menjadikannya sebagai mata pencarian, *"Get the training, learn to make a living at it. There you go," she encouraged herself.*" (TGTS,2006:28) Khadra juga mengalami pencerahan secara spiritual, ia belajar tentang hakikat hidup dan kehidupan dari teman bibinya yang seorang pujangga dan mulai memahami tentang agama yang sesungguhnya. Khadra yang meninggalkan semua rutinitas keagamaannya mulai kembali mengerjakan sholat, *"Khadra came to prayer. She felt as though she were praying now for the first time, as if all that long-ago praying, rakat after rakat, had been only the illusion of prayer, and this-what she began to do now-was the real thing. All that had been lost was returning. All that had been disconnected was connected again."* (TGTS,2006:307) Khadra menyadari bahwa ia mengerjakan sholat karena ia memang butuh untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan Tuhannya bukan karena ia seorang Islam dan ia berkewajiban untuk sholat. Walaupun jika dilihat dari luar Khadra kembali melakukan apa yang dulu pernah

dilakukannya di *Dawah Center*, namun yang terjadi sekarang adalah Khadra melakukannya bukan karena ia harus melakukannya tapi karena ia ingin melakukannya dan merasa nyaman melakukannya.

Perjumpaannya dengan sang pujangga mengajarkannya banyak hal. Khadra yang melepaskan jilbab dan memakainya kembali, belajar bahwa ia memakai jilbab karena memang ia menyukai dan membutuhkannya bukan karena itu merupakan sebuah kewajiban agama yang harus diikutinya. Perjalanan Khadra sebenarnya tidak banyak mengubah dirinya secara fisik dan penampilan, karena Khadra kemudian tetaplah Khadra yang mengerjakan sholat dan memakai jilbab. Namun sesungguhnya Khadra telah membebaskan dirinya dari segala tekanan yang selama ini menekannya. Setelah perjalanannya ke Syria, Khadra menjadi seorang manusia baru yang walaupun kemudian ia tetap sholat dan berhijab, ini semata karena ia merasa nyaman melakukannya dan karena ini sesuai dengan hati nuraninya. Inilah Khadra yang baru. Khadra yang menemukan dirinya yang sesungguhnya di tanah kelahirannya.

3.2 Identitas Sebagai Orang Amerika

Kehidupannya di Syria selama tujuh tahun tidak membuatnya otomatis bertekad untuk tinggal di Syria untuk selamanya. Panggilan Amerika begitu kuat pada dirinya dan membuat Khadra memutuskan untuk kembali ke Amerika. Ia berpikir seperti apakah Amerika di luar dari yang selama ini dikenalnya dari *Dawah Center*. Ketika Khadra kembali ke Amerika, ia tidak berminat untuk kembali ke rumah orangtuanya, ke komunitas dakwah dan melanjutkan kuliahnya. Ketakutan bahwa ia akan kembali melakukan kesalahan yang sama dengan kembali ke Indiana karena kuatnya pengaruh

orangtua dan komunitas *Dawah Center* dan kelabilannya sendiri membuatnya memutuskan untuk menjauh dari Indiana. Satu hal yang ia tahu dengan pasti adalah ia ingin mendalami fotografi sebagai hobi baru dan mata pencarian yang baru. Ia memilih untuk tinggal di wilayah dimana tak ada seorangpun yang mengenalnya. Memulai semuanya dari awal. Inilah tahap dimana Khadra mencari identitasnya dari lingkungannya yang kedua yaitu Amerika. Khadra berubah menjadi dirinya pribadi dengan segala kemerdekaan penuh atas dirinya. Walaupun untuk itu, ia kembali dikecam keluarga dan komunitas dakwahnya. Seorang janda, tinggal jauh dari orangtua dan tinggal sendiri di negeri yang asing baginya, dimana tidak ada mahramnya satupun yang akan mengawasi dan membantunya.

Khadra memilih untuk tinggal di Philadelphia. Di sini, ia berinteraksi dengan banyak orang dengan latar belakang sosial, agama dan budaya yang berbeda dengannya. Khadra yang selama ini berada pada komunitas yang homogen belajar untuk bertoleransi dalam banyak hal dengan orang lain terutama yang berkaitan dengan masalah agama. Dalam dunianya yang baru, Khadra banyak mengalami kebingungan karena ia hidup dan bergaul dengan orang-orang yang sangat heterogen. Ia memiliki teman Yahudi, Islam radikal dan Kristen. Pada awalnya, ia meragukan kemampuannya untuk beradaptasi dengan orang-orang yang berasal dari negara, budaya dan agama yang berbeda karena ia terbiasa dengan lingkungan yang homogen.

Khadra mengalami banyak hal baru terutama mengenai Islam dan masalah-masalah seputar Islam dari pandangan mereka yang berada di luar Islam. Ketika ada pandangan yang melecehkan Islam seperti Pelecehan terhadap Rasul yang dilakukan oleh Salman Rushdi, ia berada dalam kebingungan karena menurut teman-temannya itu

adalah bentuk dari kebebasan berekspresi. Khadra harus mengakui bahwa setiap orang memang memiliki kebebasan untuk berekspresi dan sangat setuju dengan prinsip yang sangat Amerika ini. Sebelum akhirnya ia memutuskan bahwa tindakan Salman Rushdi adalah sesuatu yang salah merupakan bentuk berprosesnya Khadra dalam perjalanan religiusnya. Ia terkenang bahwa jika kasus ini terjadi jauh sebelum ia mengalami perubahan ini, maka bisa dipastikan ia akan termasuk kelompok orang-orang yang menginginkan agar Salman Rushdi dikenakan hukuman mati. Di satu pihak, ia mendukung adanya kebebasan bicara namun di lain pihak ia tentu saja tetap memiliki kecenderungan untuk membela agama yang diyakinya sejak ia masih kecil. Ketika ia kemudian memutuskan bahwa tindakan Salman Rushdi adalah suatu kesalahan yang melecehkan agama orang lain, Khadra semata-mata menggunakan logikanya untuk memutuskan keberpihakannya, sesuatu yang jarang dilakukannya di komunitas *Dawah Center*. (TGTS, 2006: 332)

Rasa ingin tahu Khadra tentang gaya hidup Amerika membuatnya mengikuti trend untuk berpacaran yang terjadi di kalangan muda pada saat itu dengan Chrif seorang muslim sekuler. Mereka mulai bepergian bersama ketika masalah perang Irak dan Iran mulai. Namun ketika ia menjalaninya, ia menolak dengan cara berpacaran seperti orang Amerika kebanyakan. Ia menolak melakukan kontak fisik dengan pacarnya karena ia merasa tidak nyaman melakukannya (TGTS, 2006: 336). Meskipun Khadra mencoba mengadaptasi beberapa nilai Amerika dalam dirinya, ada beberapa hal yang tidak disetujui dan tidak disukainya. Ketika ia berpacaran, Khadra merasa bahwa ajaran Islam yang dimiliki adalah jauh lebih baik dari kebebasan pergaulan yang dimilikinya pada saat ini. Ketika ia kemudian memutuskan untuk berpisah dari

pacarnya, itu semata karena ia memang tidak bisa menerima konsep berpacaran dan lebih nyaman dengan nilai Islam yang mengatur pergaulan laki-laki dan perempuan.

Pandangan Khadra yang menurut temannya terkadang modern dan terkadang konvensional tentang perang dan banyak hal tentu saja karena ia berada di antara dua dunia yang berbeda ini, dunia Amerika dan dunia Islam, *"You are so old school on one level, but then on some other level, you are a modern girl. I've never known anyone like you."* (TGTS,2006:341) Khadra yang mencoba untuk hidup dengan gaya Amerika, seperti hidup sendirian di kota besar di apartemen, terkadang memakai jilbabnya dan seringkali melepasnya dan berpacaran dengan seorang muslim sekuler yang seringkali menghina Islam merupakan salah satu cara Khadra untuk mencari dirinya yang sesungguhnya. Ia melakukan hal-hal yang sangat ditentang dalam komunitas Islam, menurut saya hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan salah satu bentuk keagungan akan kebebasan yang dimilikinya. Sehingga ia mencoba segala hal yang selama ini seolah berada di dunia lain baginya.

Khadra banyak berargumentasi mengenai masalah Islam dengan temannya yang Islam sekuler dan non Muslim. Khadra menyadari betapa ia lebih percaya pada Islam yang selama ini dikenal dan dipercayanya dan di dapatnya dari orang tuanya dan lingkungannya. Satu hal yang berubah dari Khadra adalah ia menjadi lebih toleran dengan pendapat orang lain tentang Islam dan lebih toleran pada mereka yang membenci Islam. Ia memahami bahwa kebencian mereka lebih karena ketidaktahuan mereka akan Islam. (TGTS,2006) *"Well, why are you Muslim then? If anything else is just as good."* Khadra thinks for a minute. *"Love," she says slowly. "Love and attachment. I love the*

Quran, for example. And the forms and rhythms of salah. I keep coming back o it. It has a resonance for me." "But you think someone else can pray another way and find a path to God?" Tayiba counters. "Absolutely."

Ketika Khadra mendapat pekerjaan untuk memotret kehidupan komunitas Muslimnya di Indianapolis, Khadra melihat komunitasnya dengan pandangan yang berbeda. Ia merasa seperti orang luar yang melihat ke dalam komunitas yang ia dulu berada di dalamnya. Di sana Khadra merasa seperti orang yang asing yang telah banyak meninggalkan ajaran Islam. Ibunya pun menganggap ia telah banyak berubah, *"You are not practicing proper Islam anymore. You are watering it down. That's the first step of losing it."* (TGTS,2006:384) Ibunya menganggap Khadra telah berubah menjadi orang Amerika yang sedikit demi sedikit mulai meninggalkan ajaran Islam. Ini agak sedikit menjengkelkan Khadra karena di Philadelphia ia sering dianggap sebagai seorang Muslim yang sangat konvensional. Namun di komunitasnya sendiri, perubahan juga terjadi. Peraturan dan pergaulan tidak lagi seketat dan sekaku seperti waktu dulu. Ini membuat Khadra sedikit gembira karena ibunya sudah bersedia makan semeja dengan keluarga lain yang ada laki-lakinya. Ia tidak lagi sekaku dulu dalam berhubungan dengan orang di luar Islam.

Pulangannya Khadra ke Indiana mempertemukannya kembali dengan teman masa kecilnya Hakeem, seorang Muslim berkulit hitam yang dari dulu dikenal dan dihormati Khadra dan sekarang menjadi Imam di masjid di komunitasnya. Khadra baru saja mengetahui bahwa Hakeem juga sudah bercerai dari istrinya. Pertemuan mereka setelah bertahun-tahun terpisah membuka banyak hal yang tidak diketahuinya tentang Hakeem. Hakeem ternyata suka bermain trombone, sesuatu yang dirahasiakannya selama

bertahun-tahun, karena ia pasti akan dikecam oleh komunitas *Dawah Center* yang ketat. Sehingga ia main di kafe-kafe Amerika secara sembunyi-sembunyi hanya untuk memuaskan hobinya bermain musik. Khadra menyadari ternyata ada banyak sisi humanis dari seorang Hakeem seperti halnya dirinya yang mencoba untuk bertahan diantara dua arus Islam dan Amerika dan mereka melakukan hal yang sama, *"I guess what I've been doing is trying to get to a place where I could reconnect the two, and be a whole person."* (TGTS,2006:395)

Satu hal yang cukup melegakan bagi Khadra adalah pengertian dari bibi Ayesha, salah satu anggota komunitas *Dawah Center* akan perubahan yang dialami Khadra. *"We put a lot of weight on your shoulder, didn't we?...Not just you- all our children. But especially you girls. You had a lot to measure up to."* (TGTS,2006: 404) Khadra akhirnya lega bahwa perubahan yang selama ini terjadi padanya sepenuhnya bukan kesalahannya saja. *"And we were so idealistic, oof? Full of zeal! But we put it all on you. Too much. Wanting you to carry our vision for us, our identity- our entire identity, on your heads, imagine!"* (TGTS,2006: 405) Bahwa perubahan yang dialami Khadra bukanlah sebuah dosa besar yang tak terampuni. Bahwa selama ini Khadra menanggung beban yang terlalu berat dari keluarga dan komunitasnya sehingga wajar jika ia kemudian berpaling sejenak untuk mencari dirinya yang sesungguhnya. Khadra hanya menjalani hidupnya sendiri, bukan hidup orangtua dan komunitasnya yang sesungguhnya. Khadra hanya menjalani hidupnya sendiri, bukan hidup orangtua dan komunitasnya dan untuk itu ia berhak untuk menentukan hidup seperti apa yang akan ia jalani.

Sampai di akhir novel Khadra masih berada dalam proses menemukan dirinya yang sebenarnya, dirinya yang memiliki kebebasan dan kendali penuh atas masa depan dan hidupnya sendiri. Khadra sekarang bisa melihat dengan jelas bahwa ia tidak hanya seorang Muslim tapi juga seorang Amerika. Bahwa pada intinya ia adalah seorang Muslim Amerika.

Perempuan Islam merupakan tokoh sentral dalam *The Girl in the Tangerine Scarf*. Disamping tokoh utama Khadra Shamy, sebagian besar tokoh pendukung novel ini adalah perempuan. Jika dilihat pada saat ini, perempuan Islam di Amerika berada pada kondisi yang jauh lebih baik daripada 20 tahun yang lalu. Saat ini, seperti dinyatakan oleh Abdrabboh, seorang Muslim Amerika yang juga mahasiswa Harvard, *"There are advantages to being a Muslim woman in the United States, including the opportunity to answer the many "social, political and intellectual questions" that Americans have. Because the United States offers the opportunity for free expression, Muslim women have the ability to dispel myths and stereotypes."* (<http://www.america.gov/st/washfile-english/2007/April/20070416155301xlrennef0.7087213.html>)

Di awal tahun 1970an sampai akhir 1980 keadaannya belumah sebaik sekarang. Dalam *The Girl in the Tangerine Scarf* perempuan Islam Amerika yang memakai kerudung masih dianggap sebagai sesuatu yang aneh. Kewajiban memakai kerudung bagi perempuan Islam oleh masyarakat Amerika dianggap sebagai bentuk dominasi pria atas wanita dan bentuk pengekangan agama terhadap perempuan. (TGTS, 2006)

Wanita Islam dalam novel ini digambarkan lebih banyak yang mengambil peran domestik dan beberapa pekerjaan yang memang sangat dibutuhkan. Walaupun banyak

keluarga Muslim yang mengirim anak-anak perempuan mereka sampai ke perguruan tinggi, namun setelah pendidikan mereka selesai, (bahkan beberapa diantaranya belum sempat menyelesaikan pendidikannya) mereka menikah dan mengurus keluarga dan rumah tangga. Dalam komunitas *Dawah Center*, melahirkan dan membesarkan Muslim yang berkualitas adalah karir yang paling berharga dibanding pekerjaan apapun, “*Good-quality Muslims, that is. An educated mother is the child's first school.*” (TGTS, 2006:21) Hanya beberapa tokoh perempuan yang digambarkan novel ini yang bekerja di luar rumah, ada *aunt Ayesha* yang bekerja sebagai sekretaris di *Dawah Center* dan ada *aunt* yang bekerja sebagai dokter.

Perempuan Islam dalam komunitas *Dawah Center* khususnya dengan kerudung mereka secara tidak langsung menjadi representasi dari komunitas mereka. Sehingga setiap perempuan yang berada dalam komunitas *Dawah Center* tidak dapat dengan leluasa melakukan kegiatan di luar rumah dan di luar komunitas. Khususnya untuk masalah bepergian ke wilayah yang jauh dalam waktu yang lama, harus ditemani oleh mahram yaitu salah satu anggota keluarga. Tokoh utama Khadra memilih Universitas Indiana karena kakaknya Eyad juga kuliah di kampus yang sama, “*She didn't have to go to IUPUI or community college. Which would have been her fate had she not had a mahram, Eyad, driving to IU everyday in a little used Gremlin she could share with him.*” (TGTS, 2006:180). Dengan kondisi seperti ini, ruang gerak perempuan Islam di *Dawah Center* sangat terbatas.

Sebagai komunitas yang baru dan masih sering mengalami pelecehan dari masyarakat Amerika yang masih bersifat rasial, adalah penting untuk memiliki hubungan internal yang kuat antar sesama Muslim. Untuk itu komunitas dakwah

menyingkirkan segala perbedaan yang mereka miliki dan menyamakan pandangan tentang Islam. Karenanya pola kehidupan kelompok perempuan Muslim inipun cenderung sama dari waktu ke waktu, lahir, sekolah, menikah dan mengurus rumah tangga. Namun satu hal yang menarik dari novel ini adalah ditampilkannya tokoh-tokoh perempuan yang berani tampil beda dan berani menyuarakan pendapat dan keinginan mereka. Pengalaman perempuan Islam yang hidup pada tahun 1970an dan 1980an tentu saja berbeda dengan pengalaman orang tua mereka. Mereka adalah generasi kedua imigran Muslim di Amerika. Mereka bersekolah di sekolah umum, berinteraksi dengan teman-teman non-Muslim, memiliki pengalaman di lecehkan baik secara verbal maupun secara fisik di sekolah dan lingkungan mereka hanya karena identitas mereka sebagai Muslim, melihat dunia Amerika yang berbeda dari nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari. Semua ini adalah pengalaman yang tidak dimiliki oleh orangtua atau generasi sebelum mereka. Tentu saja mereka menjadi berbeda dengan orangtua mereka, karena secara logika mereka tentu saja menyerap nilai-nilai dan pengaruh Amerika dan jiwa dan karakter mereka. Hal inilah yang sering tidak dipahami oleh para orangtua dan generasi sebelumnya. Perempuan Islam pada generasi ini lebih kritis dan lebih vokal walaupun jumlahnya masih sangat sedikit. Tapi ini menunjukkan bahwa ada pergeseran dalam pola kehidupan perempuan Islam di Amerika.

Tokoh utama novel ini berani menyuarakan kata hatinya. Khadra yang memiliki pengalaman yang berbeda dengan orangtuanya merasa bahwa hidupnya adalah miliknya (*A woman true to herself*) sehingga ia berani tampil beda dengan teman-temannya yang lain dan memilih untuk menjalani hidupnya sendiri. Khadra meninggalkan Indiana tanpa mahram, meninggalkan kuliah dan bekerja sebagai fotografer. Tokoh lain yang

juga berani untuk tampil beda adalah teman masa kecil Khadra Hanifa yang memutuskan untuk meninggalkan Indianapolis dan merintis karir sebagai pembalap (TGTS, 2006: 398). Di sini terlihat kemajuan perempuan Islam dalam hal pola pikir. Sudah ada beberapa diantara mereka yang berani mendobrak tradisi dan melakukan apa yang menjadi keinginan hati mereka. Semua hal yang dilakukan tokoh novel ini pada saat itu dianggap menyalahi hal yang lazim dan Khadra dianggap sebagai pemberontak dan dipandang aneh. Semua anggota *Dawah Center* memandang Khadra telah melakukan kesalahan yang fatal dalam hidupnya, hal yang pada masa sekarang merupakan hal yang sudah biasa dan bukan lagi merupakan sesuatu yang tabu.

Salah satu tokoh perempuan Islam yang penting dalam novel ini adalah Teta atau nenek Khadra. Walaupun berasal dari generasi yang sangat berbeda dari Khadra, namun pemikiran mereka seringkali berjalan seiring. Teta justru sering menganggap bahwa ibu Khadra terlalu ketat dalam mengatur keluarga dan anak-anaknya dalam hal keislaman. Ibu Khadra sangat berhati-hati dalam segala hal yang berkaitan dengan aturan dan ajaran Islam. Mereka tidak diizinkan untuk mendengarkan musik dan bermain monopoli karena menurutnya mengajarkan ketamakan dan kesia-siaan. (TGTS, 2006: 88) Sementara di lain sisi, Teta sangat fleksibel dalam aturan Islam selama tidak bertentangan dengan hal-hal yang sangat prinsipil dalam agama. Teta menjadi referensi Khadra dalam hal beragama dalam nuansa yang tidak kaku. Ketika Khadra dalam pencarian identitas dirinya dan berada dalam kebimbangan, Khadra melarikan diri ke Syria dan belajar kembali tentang Islam dari negeri lahirnya Islam. Secara singkat, perempuan Islam di Amerika mengalami kemajuan dalam banyak bidang seiring dengan terjadinya interaksi dengan nilai-nilai Amerika. Dimulai dari kehidupan yang

seragam, beberapa perempuan Islam berani melakukan gebrakan dengan mengikuti hati nurani mereka.

Jika dirunut dari proses pencarian identitas Khadra, saya membaginya menjadi tiga fase yaitu yang pertama fase ketika Khadra menjadi Muslim konservatif, ia melepaskan dan mengorbankan semua yang berbau Amerika, kehilangan momen atau peristiwa yang khas Amerika seperti prom night dan pesta khas remaja. Fase kedua ketika bersikap liberal, melakukan hal-hal drastis dalam hidupnya seperti membuka jilbab, meninggalkan sholat, keluar dan menjauh dari keluarga besar dan hidup sendiri, meminta cerai, berhenti kuliah. Dan fase ketiga ketika ia berdamai dengan nilai Islam dan Amerika yang ada pada dirinya. Melaksanakan kembali ajaran Islam hanya karena ia menyukainya dan terpanggil untuk melakukannya dan meninggalkan beberapa hal yang sangat bersifat Amerika, hanya karena ia merasa tidak nyaman dengannya. Maka Khadra menjadi Khadra yang sekarang yaitu Khadra yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

Pada akhirnya, Khadra menemukan identitas dirinya yang bukan hanya seorang Muslim tapi juga seorang Amerika. "*She looks at the white people too – the Americans- no wait, she's American now – the other Americans.*" (TGTS, 2006: 438). Khadra menyadari bahwa dirinya adalah juga orang Amerika. Orang Amerika yang mungkin sedikit berbeda dari kebanyakan orang Amerika, namun Khadra akhirnya menyadari dan menerima bahwa ia tidak hanya seorang Muslim tapi juga seorang Amerika. Ia adalah seorang perempuan Islam Amerika. Novel ini membuktikan bahwa identitas seseorang tidaklah bisa disamakan dengan identitas orang lain. Setiap orang memiliki keunikan dan kapasitas untuk menentukan identitas dirinya yang sesungguhnya.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam dan penganut Islam (Muslim) di Amerika memiliki keunikan tersendiri dikarenakan terserapnya pengaruh nilai dan budaya Amerika dalam kehidupan Muslim Amerika. Pada awalnya, Islam dan Amerika terlihat seperti dua hal yang tidak bisa disatukan. Beberapa larangan dalam Islam yang sangat dijauhi seorang Muslim menjadi sesuatu yang biasa dan lazim di Amerika. Sangat banyak contoh yang membuat Islam seolah bertentangan dengan Amerika. Misalnya, Islam melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak mengizinkan pemeluknya untuk mengonsumsi minuman keras, Islam melarang perempuan berpakaian terbuka di tempat umum dan lainnya. Semua larangan ini merupakan hal yang biasa dilakukan masyarakat Amerika. Sehingga Islam dan Amerika seolah tidak memiliki titik temu.

Dari sudut pandang Islam atau Muslim, Amerika dianggap sebagai negara yang terlalu bebas. Sehingga banyak imigran awal Muslim yang membentengi keluarga dan kelompok mereka agar tidak terpengaruh oleh budaya Amerika. Di lain pihak, Amerika juga memiliki pandangan yang negatif terhadap Islam. Buruk dan tidak berimbangnyanya pemberitaan mengenai Islam di negara-negara Timur Tengah dan memanasnya hubungan politik antara Amerika dan negara-negara Islam turut membentuk opini masyarakat Amerika terhadap Islam. Sehingga ada beberapa oknum yang kemudian melakukan diskriminasi terhadap Muslim di Amerika. Hubungan yang terjadi adalah hubungan saling curiga dan saling tuduh.

Perbedaan dan dinamika hubungan antara Islam dan Amerika menjadi menarik untuk dianalisis. Pada novel *The Girl in the Tangerine Scarf*, kedua nilai yang berbenturan ini terlihat pada tokoh utama Khadra Shamy, seorang perempuan Muslim Amerika. Khadra yang sedari kecil dibentuk dengan nilai dan ajaran Islam yang kuat dan dibentengi dari pengaruh Amerika oleh orangtua dan komunitas Muslimnya tumbuh besar dengan anggapan bahwa ia adalah seorang Muslim dan bukan orang Amerika. Namun novel ini menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari lingkungannya. Khadra tidak hanya memiliki lingkungan Islam tapi ia juga memiliki lingkungan Amerikanya. Seberapapun kuatnya ia menjaga interaksinya dengan segala yang berbau Amerika, namun mau tidak mau, ia mengadapatasi nilai Amerika ini karena seperti yang dikemukakan Charles Taylor, seseorang tidak akan bisa melepaskan diri dari lingkungannya.

Interaksinya dengan nilai Amerika membuat Khadra menjadi seseorang yang kritis. Ia memang sudah kritis sejak awalnya, namun semakin ia dewasa, semakin ia banyak berinteraksi dengan orang di luar komunitasnya, semakin banyak pertanyaan yang muncul dalam dirinya. Bagaimana perbedaan generasi dan perbedaan nilai dan perbedaan budaya antara Amerika dan Islam membuat Khadra harus berjuang antara identitas keagamaan dan identitas individual. Ia berjuang untuk memahami dua dunia yang ada di hadapannya: dunia Islam dan dunia Amerika. Khadra bukan satu-satunya orang yang merasa seperti ini, sahabat Khadra Hakeem dan adiknya Hanifa juga merasakan hal yang sama. Mereka dibesarkan dengan kondisi dan lingkungan yang sama Tapi dibandingkan dengan banyak temannya yang lain mereka adalah orang yang berani untuk menjadi diri mereka sendiri meskipun untuk itu mereka dikecam oleh

komunitasnya. Namun bagi Khadra kebahagiaan pribadinya adalah jauh lebih penting daripada pendapat orang lain mengenai dirinya. Khadra memutuskan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, berhenti kuliah, bercerai, aborsi, semua dilakukannya untuk menjadi seseorang yang memiliki kebebasan sepenuhnya atas dirinya. Sementara banyak teman-teman mereka yang lain, walaupun tetap menerima mereka, menganggap bahwa mereka telah berubah menjadi orang Amerika. Dilema ini dihadapi oleh Muslim yang hidup di Amerika pada tahun 1970an dan 1980an.

Apa yang menurut keluarga dan komunitas Khadra merupakan nilai agama dan tradisi yang harus dipegang kuat bertentangan dengan konsep anaknya yang menyerap nilai Amerika tentang kemerdekaan, kebebasan dan harga diri. Khadra berhenti kuliah, ia mengajukan permohonan cerai dan juga melakukan aborsi. Dari sudut pandang Islam Khadra telah melanggar banyak ajaran Islam. Khadra dianggap telah meninggalkan ajaran Islam dan mengadaptasi nilai Amerika dalam dirinya.

Memiliki dua nilai budaya bukanlah hal yang merugikan, malah membuat hidup Khadra menjadi lebih menarik. Perasaan bahwa ia adalah orang Amerika justru dirasakan ketika ia pulang ke kampung halamannya Syria. Pada saat di Syria, Khadra merasa bahwa ia adalah orang Islam sekaligus juga orang Amerika. Ia memiliki pola pikir Amerika, perspective Amerika serta nilai-nilai Amerika dalam dirinya seperti *freedom of expression* dan *freedom to pursuit the happiness*.

Tapi pengaruh Amerika bukanlah satu-satunya pengaruh dalam hidup Khadra. Pengaruh Islam dalam diri Khadra tidak pernah hilang. Walaupun ia telah melakukan tindakan radikal dalam hidupnya, pada akhirnya ia kembali pada Islam karena kecintaannya pada agamanya. Kedua lingkungan dan pengaruh besar dalam hidup

Khadra ini membentuk dirinya yang baru yaitu seorang Muslim Amerika, tidak hanya seorang Muslim atau hanya seorang Amerika tapi perpaduan dari keduanya yaitu seorang Muslim Amerika.

Novel ini menekankan pentingnya setiap individu untuk memiliki identitas individu, yang membuat seseorang menjadi unik dan khas, bukannya identitas komunitas. Penulis novel ini menegaskan pentingnya kebebasan individu pada budaya manapun. Tokoh perempuan dalam novel ini mengatasi hambatan dan tantangan dan bangkit menjadi individu yang percaya diri dan bangga dengan kondisinya saat ini, tanpa mengesampingkan bahwa perjalanan yang dilakukan Khadra ini bukanlah hal yang mudah. Sementara itu keseimbangan antara agama dan kebebasan individu itu mungkin sulit untuk dicapai, tapi karakter perempuan yang kuat dalam novel ini membuktikan bahwa petualangan ini layak untuk dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Castell, Manuels. 1997. *The Power of Identity*. Massachussetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Eck, Diana.L. 2005. *Amerika Baru yang Religius*. Diterjemahkan oleh Piga Hybridia. Jakarta: pustaka Sinar Harapan.
- Fawaz A, Gerges.2002. *Amerika dan Politik Islam: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan (terj)*. Jakarta: AlvaBet.
- Hsu, Francis K. 1975. *American Value and National Character*. Dalam Nacirema. Diedit oleh J.P. Spradley dan M.A. Rynkiewich. Boston: little Brown and Co.
- Kahf, Mohja. 2006. *The Girl in the Tangerine Scarf*. New York: Carroll and Graff Publishers.
- Kepel, Giles. 2003. *Allah in the West*. Yogya: Penerbit Jendela.
- Locke, Lawrence F. et al.2000. *Proposals That Work*. London: Sage Publications Ltd.
- Norton, Anne. 1993. *Republic of Sign: Liberal Theory and America Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nyang, Sulaiman S. 1999. *Islam in the United States of America*. Chicago: KAZI.
- Smith, Jane I. 1999. *Islam in America*. New York: Columbia University Press.
- Taylor, Charles. 1994. *Multiculturalism*. New Jersey: Princeton University Press.
- Thompson, Jane. 1999. *Islam in America*. New York: Columbia University Press
- "A Woman True to Herself" <http://dailyheadlines.uark.edu>. Diakses 15 April 2008.
- The interview at Naseeb Vibes (Naseebvibes.com)
<http://www.naseeb.com/naaseebvibes>.
- Said, Ali. 2007. *Perkembangan Islam di Amerika*. <http://www.islamicity.com>.

She Carries Weapons; They are called Words, in the New York Times, art section on May 12, 2007: Diakses 15 April 2008.

http://www.adherents.com/largecom/com_islam_usa.html

<http://www.america.gov/st/washfile-english/2007/April/2007>

<http://www.answers.com/topic/iran-hostage-crisis>

www.search.barnesandnoble.com/Girl-in-the-Tangerine-Scarf/Mojha-Kahf

<http://www.erasuslim.com/berita/dunia>

<http://www.humis.utah.edu/humis/syllabi/Syllabus1233262211.pdf>

www.independent.co.uk/news/world/americas/police-foil-plot-by-white-supremacists-to-kill-obama-975542.html

<http://www.jannah.org/sisters/statuswomen.html>

www.islam101.com/history/muslim_us_hist.html

www.islamawareness.net/Fastest/seattle_mia.html

<http://www.islamfortoday.com/americanmuslimwomen.htm>

<http://www.islamicity.com>

http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article_C&pagename=Zone-English-Muslim

www.islamicpopulation.com

www.naseeb.com/naseebvibes/interview-detail

<http://www.nytimes.com/2007/05/12/books>. Diakses 15 April 2008

www.pusatbahasa.diknas.go.id/laman/artikel/

<http://researchfrontiers.uark.edu/11468.php>

<http://www.reuters.com/article/domesticnews>. Diakses 15 April 2008

<http://scott-womeninliterature.blogspot.com/2007/09/girl-in-tangerine-scarf.html>

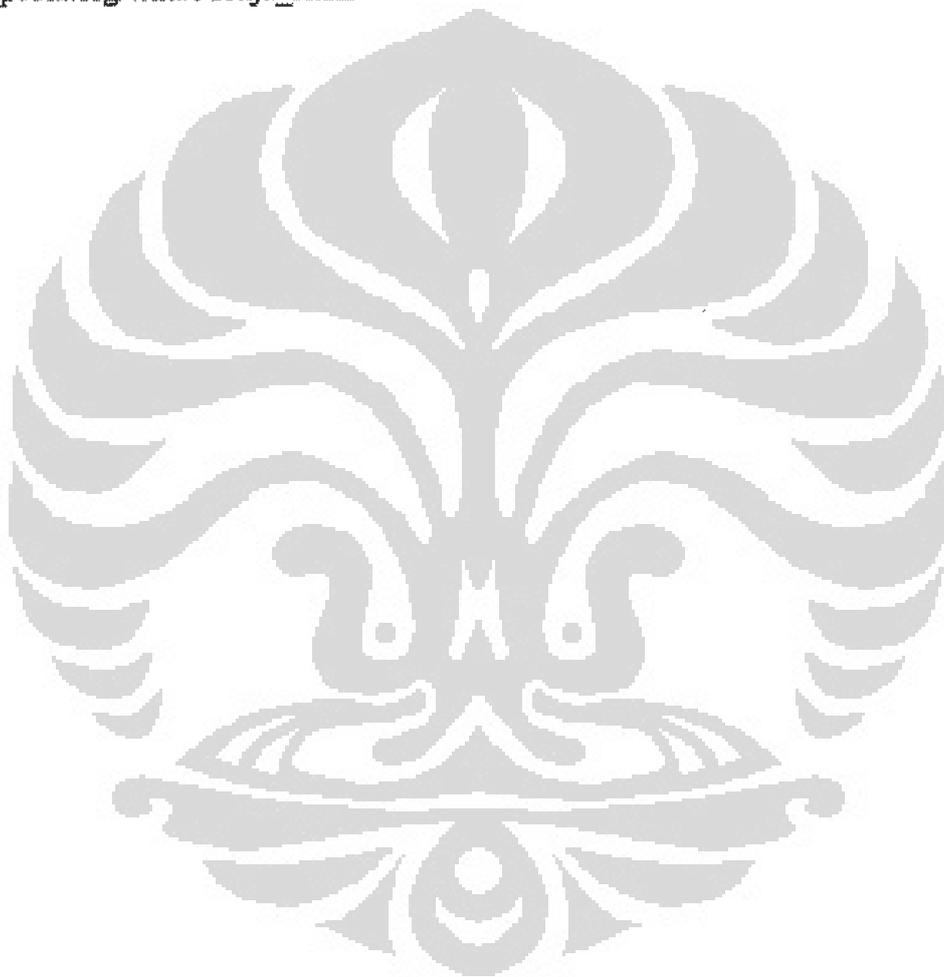
www.usembassy.it/pdf/other/RL32727.pdf

www.welcome-back.org/news/ngs.shtml

www.wikipedia.com

http://www.goodreads.com/book/show/89754.The_Girl_in_the_Tangerine_Scarf_A_Novel

en.wikipedia.org/wiki/Mohja_Kahf



Universitas Indonesia

LAMPIRAN 1: Cover Buku *The Girl in the Tangerine Scarf*

Universitas Indonesia

LAMPIRAN 2: About the Author



Mohja Kahf (born 1967, Damascus, Syria) is an Arab-American poet and author. She moved to the United States in 1971. Her family has been involved in Syrian opposition politics, a theme reflected in the life of her character Khadra of *The Girl in the Tangerine Scarf*.

Kahf's work explores themes of cultural dissonance and overlap between Muslim-American and other communities, both religious and secular. Islam, morality, modesty, gender and gender-relations, sexuality, politics, and especially identity are important aspects of her work.

She received her Ph.D. in comparative literature from Rutgers University and is currently an associate professor of comparative literature and faculty member of the King Fahd Center for Middle East and Islamic Studies at the University of Arkansas, Fayetteville.

Her first book of poetry, *E-mails From Scheherazad*, was a finalist for the 2004 Paterson Poetry Prize.

LAMPIRAN 3: Excerpt: The Girl in the tangerine Scarf

by Mohja Kahf

NPR.org, December 6, 2006 · "Liar," she says to the highway sign that claims "The People of Indiana Welcome You." The olive-skinned, dark-haired young woman drives west on the old National Road. A small zippered Quran and a camera are on the hatchback's passenger seat in easy reach, covered by an open map -- *States of the Heartland*. Khadra Shamy spent most of her growing-up years in Indiana. She knows better than the sign.

She passes over the Whitewater River, bracing herself. Here comes the unbearable flatness of central Indiana. She has the feeling that the world's been left behind her somewhere, in the final stretches of Pennsylvania, maybe, where the land had comforting curves. Out here there seems to be nothing for the eye to see. Strip mall, cornfield, small town main street, Kmart, Kroger, Kraft's, gas station, strip mall, soybean field, small town main street, Kmart, Kroger, Kraft's, strip mall. All blending into one flat sameness.

There are silver silos and pole barns, tufts of goldthread on the meridian, and the blue day beginning to pour into the dark sky. But it is not mine, she thinks, this blue and gold Indiana morning. None of it is for me. Between the flat land and the broad sky, she feels ground down to the grain, erased. She feels as if, were she to scream in this place, some Indiana mute button would be on, and no one would hear.

And the smell, she thinks, getting out at Glen Miller Park to pray *fajr* on the grass near a statue labeled *Madonna of the Trail*. God, what is it? She has forgotten it, living for years away. There is a definite smell to the air in Indiana. It's not pollution; not a bad odor, really -- nor a good one; just *there*. Silage, soybeans, Hoosier hay, what? she asks the Madonna after *salah*. The stone Madonna in a bonnet, holding a baby in her right arm, a little boy clinging to her skirts, peers stonily into the distance.

"No checks no credit no credit cards." Khadra buys antacid and a postcard of the *Madonna of the Trail: Greetings from Richmond*. Eyeing the postcard, she thinks: sloppy work. I could do better. Peering into the tarnished restroom mirror, she examines her face. Her forehead is high, with a Dracula's peak, and a bit of grass has matted to it from prostration. She brushes it off.

Gray-black pieces of a busted tire flap in the lane in front of her as she gets back on the road. A faded woman in a backyard adjacent to the highway hangs a large braided rug on a rope. Khadra sees a sign for the "Centerville Christian Church." Isn't that redundant? she wonders. Like "Muslim Mosque?" ". . . of Bosnian leader Alija Izetbegovic, in war-torn former Yugoslavia. . . ." ". . . traffic heats up as racecar fans converge on Indianapolis this weekend. . . ." And then, finally, some music: Sade pouring out "Bullet Proof Soul."

Khadra glances sideways at fields of glossy black cows. A sign flashes, "Mary Lou and Mother, Rabbit Foot Crafts," but Khadra does not slow. Stimpson Grain Drying Corp. "100% American," a sign advertises -- what, she doesn't know. Burly beardless white men in denim and work shirts sit in front of a burned-out storefront. The giant charred store sign, Marsh's, leans against a telephone pole. Possibly their only grocery for miles.

The men's loose jowls have the cast of a toad's underbelly. She feels them screw their eyes at her as she drives past, her headscarf flapping from the crosscurrent inside the car. She rolls the windows up, tamps her scarf down on her crinkly dark hair, and tries to calm the panic that coming back to Indiana brings to her gut.

A little girl's face appeared, a girl with dark hair and a high forehead. She peeked out from between the swaying bed linens -- vined, striped, and flowered -- alive on clotheslines. Tucked in the elbow between two buildings in the Fallen Timbers Townhouse Complex, the laundry corner was little Khadra's hideout. Ruffled home-sewn nightgowns became Laura and Mary Ingalls racing Khadra along the banks of a prairie creek. Quivering calico blouse sleeves brushed against her as train brakes whinnied in the distance. Daddy longlegs moved from crevice to crevice in the bricks of the bordering buildings. *Old Father Long-legs, wouldn't say his prayers, take him by the left leg, and throw him down the stairs.* Khadra followed them, fascinated. Picked up fat jewel-box caterpillars with white, yellow, and black stripes. Touched a potato bug, which cringed and curled into a ball, world within worlds.

Her mother always ran the laundry twice in the Fallen Timbers basement laundry room with the coin machines. Because what if the person who used the washer before you had a dog? You never knew with Americans. Pee, poop, vomit, dog spit, and beer were impurities. Americans didn't care about impurities. They let their dogs rub their balls on the couches they sit on and drool on the beds they sleep in and lick the mouths of their children. How Americans tolerate living in such filth is beyond me, her mother said. You come straight home.

Sunshine filtered through the fabric forest. Khadra thrilled to its flutter of secrets and light, its shuttering and opening motions. Suddenly it revealed a boy with heavy pink flushed cheeks on a dirt bike, tearing through the hung laundry, pulling down rope, soiling sheets with his tire tread. Khadra ran. Screamed and ran. Fell, scraped her cheekbone on the cracked asphalt. He wheeled and turned. Gunning for her.

"Stop it! Stop! You leave me alone, Brian Lott!" She scrambled to her feet. The back of her head was still ridged from where he'd knocked her against the brick of the apartment wall last time. She'd kicked him in the shin then, and she would do it again, even if it was a fight she must lose. She braced now for the next blow coming at her from Brian and the snout of his bike.

"Khadra!" Three more kids on bikes wheeled around the corner of the building. Her assailant paused to look over his shoulder and she dodged out from where he had her cornered. O thank God. It was Eyad her brother, and his best friend Hakeem, and her own friend Hanifa.

"Come on!" Hakeem called, slowing for her to get on. Khadra hopped onto his banana-seat and held on to the chrome back as he lifted his bottom up off the seat to boost his pedaling momentum. And they were off.

They were four Muslim children of the heartland -- two Arab, two black -- flying in the blue-and-gold world on their bikes, right through the middle of the 1970s. Khadra flung her arms out in exultation and Hanifa, whizzing past her at high speed, had a beatific smile on her face from the thrill of the ride.

"Brian Lott, why'n't you go pick on someone your own size?" Eyad yelled at the boy on the dirt bike.

"F— you, raghead!" Brian shouted back. "We're gonna get all you f-----!" He wheeled on "f-----."

Before they got to Khadra's street her brother Eyad skidded to a halt and said, "Get off Hakeem's bike and get on mine. 'Cause he's a boy and Mama might see you."

Hakeem used to give her handlebar rides all the time, but she was getting older now, and her mother said she shouldn't ride with boys anymore.

The Lott boys had been the bane of Khadra and her family since day one. The day years ago when the Shamys moved in to number 1492 Tecumseh Drive, Fallen Timbers Townhouse Complex, Indianapolis, Indiana, on the southern city limits where the sprawling city almost met up with the small adjoining town of Simmonsville. Little Khadra had got out of the wide station wagon, blinking in the sunlight, a pudgy, shortwaisted girl wearing an elastic friendship bracelet.

There was her father, wiry and olive-complexioned, with glasses. He wore a short beard on a thin pointy chin. Her mother was green-eyed and ivory-skinned and lovely. She wore a white wimple on her head, and a long blue robe. The color of sky, it swept the earth. A boy with short, smooth chestnut-brown hair got out last, stretching. Khadra's brother Eyad was ivory-colored like the mother, with the high contrast between dark hair and pale skin that many Syrians have.

Khadra and Eyad were unloading the U-Haul when they heard taunts behind them. Two boys with coarse pink faces, noses broadened in sneers. What they saw spilling out of the station wagon with its fake wood panel was a bunch of foreigners. Dark and wrong. Dressed funny. Their talk was gross sounds, like someone throwing up.

"Hey, Allison-Bone!" one of them called. "Get a load of this."

A thickwaisted white girl with a bowl haircut peered over their shoulders.

Khadra and Eyad were inside calling dibs on bedrooms when they heard the crash of glass. Beer bottles, a pile of brown and gold shards at their doorstep.

Their father went up to the door across the street and knocked. Khadra and her brother sat on the curb, watching as their mother swept up the glass bits with a plastic yellow broom. Skinny little white woman answered the door. Yellow hair like the broom bristles.

"Yeah, that's Vaughn's boys."

Sound of their father saying something. Stiff British textbook English, in an Arabic rhythm. Back of his head bobbing. He believed, he believed in the innate goodness of people, and in the power and sweetness of communicating with them.

"Vaughn!" the yellow-haired woman called over her shoulder.

Burly man at the door now. " -- ACCUSING MY CHILDREN -- OFF MY PORCH -- BACK WHERE YOU PEOPLE CAME FROM!"

The neighbors on the other side were as nice as the Lotts were mean. They were a young couple and each had long hair and wore loose clothes and lots of necklaces. Lindsey and Leslie bewildered the Shamys, because you couldn't tell which of them was the woman and which the man.

"Miso soup for our new neighbors!" one of them said at the door, holding a bowl of something with a potholder under it. If male, he had very cleanshaven soft skin. If female, she had big knuckles and a very flat chest. This unnerved Khadra's mother. If she could be sure it was the woman, she'd invite her in, but if it was the man, she'd stay behind the screen door and be careful not to touch his hand when she took the bowl.

What was she supposed to do? In the end, she smiled politely and thanked him or her, wondering what on earth was in the soup.

Khadra peers up now at the passing signs on the highway. "Home of James Whitcomb Riley." "Pecans, We Buy and Sell" (hand-lettered on rough boards). "Merchants and Farmers Bank, your neighbors who care." "Indianapolis Motor Speedway, use 465 to 65." Her family had always avoided that route this time of year, and she now does the same. No sense getting pulled into Indy 500 traffic. "New Palestine Jct. 74." And finally, "Welcome to Indianapolis -- City at the Crossroads." Here we go. Looking for the exit sign that will lead her back to horrible little Simmonsville.

Back where you came from.

Excerpted from *The Girl in the Tangerine Scarf* by Mohja Kahf © 2006. Reprinted with permission by Carroll & Graf Publishers, an imprint of Avalon Publishing Group.